

**HUBUNGAN SIKAP ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL  
PADA ANAK USIA DINI DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN  
KEKERASAN SEKSUAL ANAK DI TK AL-JAWAHIR SAMARINDA**

**SKRIPSI**



**DISUSUN OLEH**

**ELYSA RAHMA DIANA**

**17111024110324**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KESEHATAN DAN FARMASI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

**2019**

**HUBUNGAN SIKAP ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL  
PADA ANAK USIA DINI DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN  
KEKERASAN SEKSUAL ANAK DI TK AL-JAWAHIR SAMARINDA**

**SKRIPSI PENELITIAN**

Untuk memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR



**DISUSUN OLEH  
ELYSA RAHMA DIANA  
17111024110324**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KESEHATAN DAN FARMASI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR  
2019**

**Hubungan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak  
Usia Dini Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Di  
Tk Al-Jawahir Samarinda**

**SKRIPSI PENELITIAN**

Untuk memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR



**DISUSUN OLEH  
ELYSA RAHMA DIANA  
17111024110324**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KESEHATAN DAN FARMASI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR  
2019**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elysa Rahma Diana  
Nim : 17111024110324  
Program Studi : S1 – KEPERAWATAN  
Judul Penelitian : HUBUNGAN SIKAP ORANG TUA  
TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL PADA  
ANAK USIA DINI DENGAN PERILAKU  
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL  
ANAK DI TK AL-JAWAHIR SAMARINDA

Menyatakan bahwa penelitian yang saya tulis ini benar- benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa terdapat plagiat dalam penelitian ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang- undangan (Permendiknas No.17, tahun 2010).

Samarinda, 25 Juni 2019



Elysa Rahma Diana

17111024110371

**LEMBAR PERSETUJUAN**

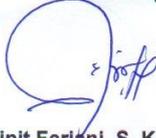
**HUBUNGAN SIKAP ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL  
PADA ANAK USIA DINI DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN  
KEKERASAN SEKSUAL ANAK di TK AL-JAWAHIR SAMARINDA**

**SKRIPSI**

**DISUSUN OLEH :  
ELYSA RAHMA DIANA  
17111024110324**

**Disetujui untuk dijadikan  
Pada tanggal, 01 Juli 2019**

**Pembimbing**



**Ns. Pipit Feriani, S. Kep., MARS  
NIDN. 1116028202**

**Mengetahui,  
Koordinator Mata Ajar Skripsi**



**Ns. Milkhatus, M. Kep  
NIDN. 112101850**

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN SIKAP ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL  
PADA ANAK USIA DINI DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN  
KEKERASAN SEKSUAL ANAK  
DI TK AL-JAWAHIR SAMARINDA

SKRIPSI

DISUSUN OLEH :  
ELYSA RAHMA DIANA  
17111024110324

Penguji I



Rini Ernawati S.Pd., M.Kes  
NIDN. 1102096902

Penguji II



Ns. Pipit Feriani, S.Kep., MARS  
NIDN. 1116028202

Mengetahui,

Ketua

Program Studi S1 Keperawatan



  
Ns. Dwi Rahmah F M.kep  
NIDN. 1119097601

## MOTTO

“Jadilah seperti karang dilautan lepas yang kuat yang dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan di manapun kita berada kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon”.

“HR. Al-Bukhari”

**HUBUNGAN SIKAP ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL  
PADA ANAK USIA DINI DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN  
KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI TK AL JAWAHIR  
SAMARINDA**

**Elysa Rahma Diana<sup>1</sup>, Pipit Feriani<sup>2</sup>, Rini Ernawati<sup>3</sup>**

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Jln.

Ir. H. Juanda No. 15

Email: [dianaelysarahma@gmail.com](mailto:dianaelysarahma@gmail.com)

**INTISARI**

Sikap positif cenderung mendekati sehingga memberikan celah terjadinya kekerasan seksual. Sedangkan sikap negatif akan cenderung menjauhi terciptanya kesempatan menjadi korban kekerasan seksual salah satu cara mengatasi pencegahan perilaku kekerasan seksual dengan membimbing dan melindungi anak, orang tua harus di bekali sikap yang memadai khususnya tentang kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak di Tk Al-Jawahir Samarinda. Desain penelitian pada penelitian ini adalah *deskriptif korelasional* sampel penelitian sebanyak 79 orang tua. Analisa bivariate menggunakan *Chi Square*. Sikap orang tua terbanyak di Tk Al-Jawahir Samarinda dengan sikap yang baik sebanyak 52 orang tua (65,8%) dan yang mempunyai sikap tidak baik 27 orang tua (34,2%). Perilaku pencegahan kekerasan seksual anak terbanyak pada orang tua di Tk Al-Jawahir Samarinda perilaku yang baik sebanyak 50 orang tua (63,3%) dan yang tidak baik 29 orang tua (36,7%). Mengidentifikasi hubungan diperoleh variable sikap orang tua dan dari variable perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini hasil penelitian dengan nilai *p-value*  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara sikap orang tua terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Al-Jawahir Samarinda.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Sikap, Kekerasan seksual

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

<sup>2</sup>Dosen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

<sup>3</sup>Dosen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

**CORRELATION BETWEEN PARENTS ATTITUDE REGARDING  
SEXUAL EDUCATION FOR EARLY CHILDHOOD AND PREVENTIVE  
BEHAVIOR OF SEXUAL ABUSE ON CHILDREN IN KINDERGARTEN  
OF AL-JAWAHIR SAMARINDA**

**Elysa Rahma Diana<sup>2</sup>, Pipit Feriani<sup>2</sup>, Rini Ernawati<sup>3</sup>**

Faculty of Health Science of Muhammadiyah University of East Kalimantan

Jln. Ir. H. Juanda No. 15

Email: [dianaelysarahma@gmail.com](mailto:dianaelysarahma@gmail.com)

**ABSTRACT**

Positive attitude tended to approach that gave space after sexual abuse occurrence. Whereas negative attitude would tend to avoid the creation of chance to be sexual abuse victims, one of method to resolve preventive behavior of sexual abuse by guiding and protecting the children, parents attitude should be provided adequately especially regarding sexual abuse. This research aimed to know there were correlation between parents attitude regarding sexual education for early childhood and preventive behavior of sexual abuse on children in Kindergarten of Al-Jawahir Samarinda. Research design on this research was correlation descriptive with research samples were as many as 79 parents. Bivariate analysis used Chi-Square. The most parents attitude in Kindergarten of Al-Jawahir Samarinda with good attitude were as many as 52 parents (65,8%) and who had bad attitude were 27 parents (34,2%). The most preventive behavior of children sexual abuse in Kindergarten of Al-Jawahir Samarinda who had good behavior were as many as 50 parents (63,3%) and who had bad behavior were 29 parents (36,7%). To identify the correlation, it was obtained parents attitude variable and from preventive behavior of children sexual abuse variable on early childhood children, research result with p-value  $0,000 < 0,05$ , with the result  $H_0$  was rejected. There were significant correlation between parents attitude toward preventive behavior of parents attitude on early childhood children in Kindergarten of Al-Jawahir Samarinda.

**Keywords:** Education, Attitude, Sexual Abuse

---

<sup>2</sup>Student of Nursing Bachelor Program of Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

<sup>2</sup>Lecturer of Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

<sup>3</sup> Lecturer of Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian dengan Judul”**Hubungan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Sejak Dini Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Tk Al-Jawahir Samarinda.**” Salawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Muhammad SAW yang telah membawa cahaya islam yang penuh kedamaian dan ketentraman kepada seluruh umat manusia. Begitu pula bagi keluarga, sahabat dan pengikut beliau.

Selesainya penyusunan skripsi penelitian ini merupakan pengalaman berharga dan membahagiakan, yang semuanya adalah atas berkah dan rahmat dari Allah SWT. Pada kesempatan berbahagia ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr. Bambang Setiaji selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
2. Bapak Ghozali MH, M.kes selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
3. Ibu Ns. Dwi Rahma Fitriani M.Kep selaku Ketua Program Studi S1 Keperawatan atas dukungan dan motivasi kepada penulis untuk penyelesaian penelitian skripsi.
4. Ibu Ns. Milkhatun, M.Kep selaku koordinator mata kuliah Riset Keperawatan atas dukungan dan motivasi kepada penulis untuk penyelesaian penelitian skripsi.
5. Penguji II ibu Ns. Pipit Feriani, S.Kep., MARS selaku penguji II dan pembimbing yang telah memberikan waktu, membimbing, serta memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi.

6. Penguji I ibu Rini Ernawati S.Pd., M.Kes selaku penguji I
7. Seluruh staf Dosen dan petugas Perpustakaan Univeritas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini.
8. Ibu Rusmala Dewi S.Pd AUD selaku Kepala Sekolah TK Al-Jawahir Samarinda.
9. Orang tua saya tercinta bapak M. Ali Amin SE.,MM dan Ibu Hermawati S.Pd. Terima kasih atas segala doa semangat, nasehat, dukungan moril dan materi, serta kesabaran dalam kasih sayang yang kalian berikan tiada henti selama ini.
10. Buat saudaraku adekku Erica Novita Sari terima kasih atas semangat yang diberikan selama ini.
11. Teman kelompok dalam penyusunan skripsi kelompok sampai individu selalu bersama memberi bantuan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur angkatan 2015 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas memberi bantuan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penulisan skripsi penelitian ini, semoga bermanfaat bagi peneliti dan orang lain. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Samarinda, 23 Juni 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Surat Pernyataan Keaslian Penelitian.....	iii
Lembar Persetujuan.....	iv
Lembar Pengesahan.....	v
Motto.....	vi
Abstrak .....	vii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Table.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Keaslian Penelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. TELAAH PUSTAKA	

1. Perilaku.....	11
2. Sikap.....	17
3. Pendidikan dan Seks.....	24
4. Pendidikan Seks Anak Usia Dini.....	25
5. Anak Usia Dini.....	34
6. Kekerasan Seksual Pada Anak.....	38
7. Karakteristik Orang Tua.....	46
8. Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual.....	51
B. Penelitian Terkait.....	52
C. Kerangka Teori.....	55
D. Kerangka Konsep.....	55
E. Hipotesis.....	56

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Rancangan Penelitian.....	58
B. Populasi dan Sampel.....	59
C. Tempat dan Waktu.....	60
D. Variabel Penelitian.....	60
E. Definisi Oprasional.....	61
F. Instrumen Penelitian.....	62
G. Uji validitas dan Reliabilitas.....	66
H. Teknik Pengolahan Data.....	73

I. Teknik Analisa Data.....	74
J. Etika Penelitian.....	77
K. Jalan Penelitian.....	80
L. Jadwal Penelitian.....	81
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	82
B. Hasil Pembahasan.....	82
C. Keterbatasan Penelitian.....	101
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA .....	105

## DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Definisi Operasional.....	62
3.2 Tabel Kisi-Kisi Variabel Dependen.....	64
3.3 Tabel Kisi-Kisi Variabel Independen.....	65
3.4 Tabel Validitas Dependen.....	67
3.5 Tabel Validitas Independen.....	68
3.6 Tabel Reliabilitas Sikap.....	69
3.7 Tabel Reliabilitas Perilaku.....	70
3.8 Tabel Uji Normalitas.....	71
3.9 Tabel Jadwal Penelitian.....	81
4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden.....	83
4.2 Distribusi Frekuensi Sikap.....	84
4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Kekerasan Orang Tua.....	85
4.4 Hasil Hubungan Variabel Dependen dan Independen.....	86
4.5 Analisis Hubungan Variabel Dependen dan Independen.....	87

## DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Kerangka Teori Penelitian.....	55
2.2 Gambar Keraangka Konsep Penelitian.....	56

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Peneliti.....	
Lampiran 2 <i>Infomed Consent</i> .....	
Lampiran 3 Kuesioner A.....	
Lampiran 4 Kuesioner B.....	
Lampiran 5 Kuesioner C.....	
Lampiran 6 Surat Izin Uji Validitas Reabilitas.....	
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian.....	
Lampiran 8 Komisi Etik Penelitian.....	
Lampiran 9 Lembar Pengesahan Proposal.....	
Lampiran 10 Lembar Konsultasi.....	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini yang di kemukakan oleh NAEYC (National Assosiation Education For Young Children) adalah sekelompok individe yang berada pada rentang umur 0 – 8 tahun (Priyanto, 2014).

Perkembangan psikososial menurut Erikson dalam bukunya (Kliegman et al, 2011). Anak Prasekolah memasuki fase versus rasa bersalah. Anak berada pada masa belajar, dimana anak semangat untuk bermain, berkerja, mempelajari lingkungan sekitarnya, dan membuat pertemanan baru. Teori Piaget menyebutkan fase praoperasional dibagi menjadi 2 tahap yaitu fase prakonseptual usia 2 – 4 tahun dan fase intuitif usia 4 - 7 tahun (Wong et al, 2008 dalam Aprilaz, 2016). Menurut teori Kohlberg pada anak pra sekolah berada pada tingkat paling dasar. Usia 2 – 4 tahun masuk dalam fase yang berorientasi pada hukuman dan patuhan. Usia sekita 4 – 7 tahun anak memasuki fase orientasi instrumental naif, dimana anak melakukan tindakan hanya untuk kepuasan sendiri tanpa memikirkan kebutuhan orang lain (Qong et al, 2008 dalam Aprilaz, 2016).

Fase prakonseptual merupakan dimana pemikiran atau persepsi anak yang terbatas hanya menilai dengan satu sisi dan kejadian dari tampilan luar atau kejadian dari yang mereka lihat Sedangkan fase

intuitif mulai berkembang pada anak sekitar usia 4 tahun, dimana anak mampu berpikir secara luas sehingga dapat mengklarifikasi benda berdasarkan ukuran atau warna. Teori Freud menyebutkan anak prasekolah memasuki masa *phallic/oedipal* (Klieghman et al, 2011).

Anak mendapatkan kenikmatan dengan mengeksplorasi area genitalnya dengan seperti mengelus atau memanipulasinya. Keingintahuannya akan seksual pun berkembang seperti keingintahuannya dari mana bayi berasal. Dan keinginan tersebut dapat di manfaatkan orang tua untuk mengajarkan anak nama-nama genitalia sesuai gender (Potter dan Perry, 2005 dalam Aprilaz, 2016). Anak dengan umur 4 – 5 tahun sudah mulai mematuhi peringatan akan bahaya, sedangkan anak yang berumur 3 – 4 tahun kadang-kadang masih susah untuk mematuhi peringatan. Anak semakin menyadari posisinya dalam keluarga (Wong et al, 2008 dalam Aprilaz, 2016).

Pada umur 1,5 – 3 tahun tahap ini di sebut tahap anal dimana pada fase ini daerah dubur, kandung kemih dan sekitarnya merupakan kenikmatan. Pada fase ini kepuasan seks di lakukan pada proses pengeluaran kotoran melalui anus. Aktivitas pembiasaan membuang hajat pada tempatnya *toilet training*, juga mengajarkan anak untuk menyadari adanya orang lain di sekitar, sehingga anak harus belajar menunda dan tidak seenaknya buang air. Adapun dampak di kemudian hari dari kurang terpenuhinya fase anal ini adalah

seseorang menjadi egois dan tidak menghargai orang lain, bermasalah saat berinteraksi dengan orang lain dll. Pada umur 3 – 6 tahun masuk pada tahap falik, dimana pada fase ini alat kelamin merupakan pusat kenikmatan. Anak merasakan alat kelaminnya sebagai bagian yang menyenangkan, oleh karena itu pada fase ini anak senang bereksplorasi dengan anak genitalnya (Upton, 2012).

Anak merupakan salah satu anggota komunitas yang memiliki posisi lemah dan rentan. Menurut undang-undang RI nomor 3 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak dalam kandungan. Anak juga memiliki hak asasi manusia yang harus di akui masyarakat baik dalam masa pertumbuhan secara fisik dan mental, anak membutuhkan perawatan, perlindungan yang khusus, serta perlindungan hukum baik dan sesudah lahir. Anak-anak di indonesia dilindungi melalui lembaga yang segala permasalahan anak. Salah satunya adalah Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2014).

Kasus kekerasan seksual pada anak di dunia menurut data dari *national children's alliance* (NCA) pada tahun 2013 terdapat 202,265 kasus. Tahun 2014 jumlah kasus kekerasan seksual pada anak meningkat menjadi 205,438. Namun terjadi penurunan kasus kekerasan seksual pada anak pada tahun 2015 dari bulan Januari sampai Juni menjadi 101,769 (NCA, 2015).

Di Indonesia sendiri kasus kekerasan seksual anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa kekerasan seksual pada anak di tahun 2011 sebanyak 216 kasus, tahun 2012 meningkat sebanyak 412 kasus dan di tahun 2013 sebanyak 243 kasus. Sementara, di tahun 2014 mengalami peningkatan drastis sebanyak 656 kasus, di tahun 2015 sebanyak 218 kasus dan 2016 sebanyak 120 kasus (KPAI, 2016).

Data terbaru dari Arist Merdeka Sirait (Ketua Komnas PA) mengungkapkan, Komnas PA mencatat ada lebih dari 1.200 kejahatan pada anak (52% kasus kekerasan seksual) di Kaltim sepanjang 2015-2016. Jumlah itu menempatkan Kaltim dalam ranking 13 dari 34 provinsi di Indonesia, sebagai provinsi dengan laporan kekerasan yang cukup banyak pada anak. Urutan itu setelah DKI Jakarta, NTB, Papua dan Papua Barat yang ada di urutan 11 (Regional Kompas, 06 Februari 2018).

Data dari Dinas Kesehatan provinsi Kalimantan Timur mencatat bahwa data kasus kekerasan seksual tahun 2015 di provinsi Kalimantan Timur berjumlah 147 kasus, dengan 39 kasusnya terjadi di kota Samarinda (Data dari P2TPAI Samarinda). Adapun data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) mencatat kasus kekerasan terhadap anak tahun 2014 sebanyak 61 kasus, 2015 sebanyak 69 kasus, dan 2016 sebanyak 96

kasus yang terjadi di kota Samarinda (Kaltim Post edisi Kamis, 2 Februari 2017).

Menurut Dictionary of Education (2014) pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya. Sehingga pendidikan dapat dijadikan sarana mengembangkan kemampuan seseorang dalam bermasyarakat. Sikap terhadap kekerasan seksual dapat bersifat positif maupun negatif. Sikap positif akan cenderung mendekati sehingga memberikan celah terjadinya kekerasan seksual. Sedangkan sikap negatif akan cenderung menjauhi terciptanya kesempatan menjadi korban kekerasan seksual. Anak dengan pemahaman yang benar akan cenderung memiliki sikap negatif. Sikap yang terdiri dari 3 komponen yaitu komponen kognitif (komponen perseptual), afektif (emosional), komponen konatif (komponen perilaku, atau action component) (Baron dan Bryrne dalam Wawan dan Dewi, 2011).

Didapatkan data berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti dari hasil wawancara dengan orang tua siswa-siswi di Tk Al-Jawahir Samarinda sebanyak 44 orang tua yang hadir pada 24 Juli 2018, pada saat wawancara didapatkan pernyataan bahwa 30 dari 44 orang tua mengerti tentang pendidikan seksual contohnya seperti, orang tua menjelaskan kepada anak tentang fungsi alat kelaminnya dengan cara yang benar dan telah memberikan pendidikan seksual pada anaknya dirumah serta mengetahui perilaku pencegahan kekerasan seksual

contohnya seperti, dengan memberikan contoh pada anak mengenai permintaan – permintaan yang harus ditolak, seperti membuka baju, meraba bagian tubuh tertentu atau ajakan melihat blue film, sedangkan 14 dari 44 orang tua belum mengerti tentang pendidikan seksual contohnya seperti, orang tua tidak mengkomunikasikan dengan guru agar dapat saling mendukung dan bekerja sama dalam menyampaikan pendidikan seksual dini karena masih banyak beberapa orang tua yang ikut andil memperlihatkan pelecehan seksual didepan anak dan kurang memberikan pendidikan seksual pada anak dirumah serta tidak mengetahui perilaku pencegahan kekerasan seksual contohnya seperti, saat anak terkena pelecehan seksual terhadap temannya orang tua hanya diam dan tidak melapor. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Tk Al-Jawahir di Samarinda”.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana hubungan sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak di TK Al-Jawahir di kota Samarinda?”.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Hubungan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak TK Al-Jawahir di kota Samarinda.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik orang tua di Tk Al- Jawahir di Jalan Lambung Mangkurat Kota Samarinda antara lain, (usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status pernikahan, status ekonomi).
- b. Untuk mengetahui gambaran sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini di Tk Al-Jawahir di kota Samarinda.
- c. Untuk mengetahui gambaran perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak di Tk Al-Jawahir di kota Samarinda.
- d. Untuk menganalisa hubungan sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak di Tk Al-Jawahir di kota Samarinda.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Tk Al- Jawahir

Sebagai sumber informasi kepada pihak TK di Samarinda, serta menambah wawasan pengetahuan orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual.

#### b. Bagi instansi terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan di dinas perlindungan anak daerah terhadap pentingnya pencegahan kekerasan seksual anak.

### 2. Manfaat Teoritis

#### a. Bagi Universitas Muhammadiyah Samarinda

Sebagai bahan bacaan di perpustakaan atau sumber data bagi peneliti lain yang memerlukan masukan berupa data atau pengembangan penelitian untuk menyempurnakan penelitian tersebut.

#### b. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan kemampuan dalam menganalisa permasalahan dengan menggunakan cara berfikir yang ilmiah.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan atau sumber data bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini

dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak di Tk Al-Jawahir Samarinda.

#### E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian ini yang dilakukan oleh Elfrida,dkk (2012) dengan judul” Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seks dengan Tindakan Orang tua dalam pemberian Pendidikan Seks pada Remaja(Studi di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember)”. Persamaan penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan desain penelitian cross sectional dengan menggunakan analisis data bivariat dilakukan dengan uji *chie square*. Perbedaan lainnya penelitian tersebut menggunakan total sampling dan validasi data menggunakan skala Guttman.
2. Penelitian ini yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh sari, dkk (2016) dengan judul, “Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Kekerasan Seksualitas Pada Anak Di TK ABA Jogoyudan Yogyakarta”. Perbedaan penelitian ini menggunakan metode penelitian *pre-exsperiment* dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest* dengan jumlah responden dan persamaan data menggunakan *wolcoxon match pairs test*. Persamaan data di peroleh menggunakan kuisisioner yang jawabannya sudah di tentukan oleh peneliti.

Sedangkan, penelitian yang dilakukan adalah desain penelitian yang digunakan menggunakan rancangan *cross sectional* dengan menggunakan analisis data bivariat dilakukan dengan uji *chie square*. Perbedaan lainnya penelitian tersebut menggunakan total sampling dan validasi data menggunakan skala *Guttman*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh jatmikowati, dkk (2015) dengan judul, "Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Seksual Abuse yang di laksanakan di kabupaten Jember". Persamaan penelitian yang dilakukan adalah desain penelitian yang digunakan menggunakan rancangan *cross sectional* dengan menggunakan analisis data bivariat dilakukan dengan uji *chi square*. Perbedaan lainnya penelitian tersebut validasi data menggunakan skala *Guttman*. Persamaann penelitian ini validasi datanya ada yang menggunakan skala *Likert*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. TELAAH PUSTAKA**

##### **1. Perilaku**

###### **a. Pengertian Perilaku**

Perilaku manusia adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Secara operasional perilaku dapat didefinisikan sebagai suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan. Rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku dapat juga diartikan sebagai aktivitas manusia yang timbul karena adanya stimulasi dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Notoatmodjo, 2007).

###### **b. Bentuk Perilaku**

Menurut Notoatmodjo (2007), dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

c. Jenis-jenis perilaku individu menurut Oktaviana (2015) :

- 1) Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf.
- 2) Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif
- 3) Perilaku tampak dan tidak tampak
- 4) Perilaku sederhana dan kompleks
- 5) Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut teori Lawrance Green dan kawan-kawan (dalam Notoatmodjo, 2007) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku

(*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari faktor yaitu:

Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.

1) Pengetahuan

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam hal ini pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif (Notoatmodjo, 2007).

2) Sikap

Menurut Zimbardo dan Ebbesen, sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen *cognitive*, *affective* dan *behavior* (dalam Linggasari, 2008).

e. Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual

Penyampaian pencegahan kekerasan seksual pada anak bisa diajarkan secara bertahap, berhati-hati, sesuai tumbuh kembang anak. Mengajarkan perlindungan kepada anak, sehingga anak mampu melindungi diri sendiri dari kekerasan seksual. Dengan menggunakan pendekatan, sehingga guru mampu mengidentifikasi kemampuan dan kekuatan anak (Zhang *et al*, 2015). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Zhang *et al*, 2013) dijelaskan untuk sekarang metode yang banyak dipakai adalah metode pendidikan anak pada pengetahuan dan kemampuan keamanan personal. Keamanan personal yang dimaksud adalah melindungi diri sendiri dari secara mandiri dan memberikan pemahaman kepada anak bahwa anak memiliki area tubuh pribadi yang harus dilindungi dengan tidak boleh orang menyentuhnya ataupun memperlihatkannya.

Pengenalan seks pada anak dapat dimulai dengan pengenalan mengenai anatomi tubuh. Kemudian meningkat ke pendidikan cara berkembang biak makhluk hidup yakni pada manusia dan binatang, sebagaimana dikemukakan oleh (chomaria, 2014), Pendidikan Seks diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Lambat laun anak akan memahami bahwa alat kelamin vagina maupun penis tidak

hanya sebagai jalan untuk buang air kecil, tetapi lebih dari itu yakni sebagai salah satu alat untuk melakukan reproduksi. Menurut (Green, 1991 dalam putri, Fkm UI, 2012 ) perilaku pencegahan di pengaruhi oleh 3 faktor :

a) Faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat.

Faktor Predisposisi : Biasanya merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi perilaku individu seperti pengetahuan, sikap, perilaku, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi.

b) Faktor Pemungkin : Biasanya merupakan kondisi lingkungan yang memfasilitasi performa aktifitas individu/organisasi, seperti fasilitas pelayanan kesehatan, ketersediaan sarana dan prasarana, dan sebagainya.

c) Faktor Penguat : Biasanya berbentuk dukungan sosial, pengaruh sebaya, dan feedback dari petugas kesehatan seperti perilaku tokoh masyarakat, keluarga, tokoh agama, sikap dan perilaku petugas kesehatan, undang-undang dan peraturan terkait.

f. Pengukuran perilaku

Menurut Azwar (2008), pengukuran perilaku yang berisi pernyataan-pernyataan terpilih dan telah diuji reabilitas dan validitasnya maka dapat digunakan untuk mengungkapkan

perilaku kelompok responden. Kriteria pengukuran perilaku yaitu:

- 1) Perilaku positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner  $> T$  mean
- 2) Perilaku negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari  $\leq T$  mean
- 3) Subyek memberi respon dengan empat kategori ketentuan, yaitu: selalu, sering, jarang, tidak pernah

Dengan skor jawaban :

- a) Jawaban dari item pernyataan perilaku positif
  - i. Selalu (SL) jika responden sangat setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 4
  - ii. Sering (SR) jika responden setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 3
  - iii. Jarang (JR) jika responden ragu-ragu dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 2
  - iv. Tidak pernah (TP) jika responden tidak setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 1
- b) Jawaban dari item pernyataan perilaku negatif

- i. Selalu (SL) jika responden sangat setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner 1
- ii. Sering (SR) jika responden setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner 2
- iii. Jarang (JR) jika responden ragu-ragu dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner 3
- iv. Tidak pernah (TP) jika responden tidak setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner 4

## 2. Sikap

### 1) Pengertian Sikap

Sikap adalah reaksi atau perasaan. Sikap perasaan seseorang dengan objek yang mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut (Berkowits dalam Azwar, 2013). Ambivalen individu terhadap objek, peristiwa, orang, atau ide tertentu. Sikap merupakan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku relatif menetap.

Definisi sikap yang dikemukakan Allport bahwa sikap adalah semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu( dalam Azwar, 2013).

Thurston mendefinisikan bahwa sikap adalah sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis (Edwards dalam Azwar, 2013).

Menurut Lapierre mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesepian antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkoordinasi (Azwar, 2013).

Menurut Sears dkk. 1999 (dalam Kartika, 2010), mengemukakan teori sikap melalui tiga pendekatan yaitu teori belajar, teori intensif, dan teori konsistensi kognitif.

#### 1) Teori Belajar

Dalam proses belajar tersebut mendapat informasi dan fakta-fakta melalui tiga mekanisme umum yaitu,

- a) Asosiasi melalui classical conditioning
- b) Reinforcement
- c) Imitasi

Pembentukan sikap melalui proses asosiasi terjadi dengan adanya stimulus yang muncul bersamaan .

#### 2) Teori Intensif

Teori yang menggariskan bahwa pembentukan sikap merupakan proses menimbang baik atau buruknya berbagai kemungkinan kemudian mengambil alternatif

terbaik. Individu cenderung mengambil sikap yang secara maksimal menguntungkan.

### 3) Teori Konsistensi Kognitif

Individu merupakan makhluk yang telah menemukan makna dan hubungan dalam struktur kognitifnya. Individu yang memiliki suatu nilai atau keyakinan yang tidak konsisten satu dengan lainnya akan berupaya meselaraskan untuk menjadi konsisten.

#### b. Ciri-ciri Sikap

Sikap memiliki ciri-ciri, beberapa ahli psikologi sosial mengemukakan ciri-ciri sikap diantaranya ialah Gerungan (2004) yaitu:

- 1) Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan individu
- 2) Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari individu.
- 3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek.
- 4) Objek sikap merupakan suatu hal, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal .
- 5) Sikap Mempunyai aspek-aspek motivasi dan aspek perasaan

c. Komponen Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Allport dalam Azwar (2013) sikap dibagi 3 komponen pokok yaitu :

- 1) Kepercayaan, ide, dan konsep terhadap suatu bagian kosnep
- 2) Kehidupan yang emosional atau evaluasi untuk suatu objek
- 3) Kecenderungan dalam bertindak

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

1) Pengalaman Pribadi

Tanggapan adalah suatu hal pribadi yang dasarnya terbentuk oleh sikap. Untuk dapat mempengaruhi tanggapan dan penghayatan, seseorang tersebut harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Pengaruh orang lain yang dianggap penting Orang yang merupakan salah satu komponn sosial yang ikut mempengaruhi keadaan setiap individu.

2) Pengaruh Kebudayaan

Kebudaayaan dimana kita hidup dan di besarkan yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap pembentukan sikap.

3) Media Massa

Sarana komunikasi, terhadap pengaruh beda yang dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu.

4) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sistem mempunyai pengaruh yang penting terhadap pembentukan sikap karena adanya yang meletakkan dasar pengertian dasar dan moral.

5) Pengaruh faktor emosional

Suatu bentuk sikap yang merupakan kenyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaliran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme bentuk pertahanan ego. Sikap demikian adalah sikap yang sementara selalu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan atau bertahan lama.

f. Sikap Pencegahan Seksual

Menurut Dictionary of Education (2014) pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya. Sehingga pendidikan dapat dijadikan sarana mengembangkan kemampuan seseorang dalam bermasyarakat. Sikap terhadap kekerasan seksual dapat bersifat positif maupun negatif. Sikap positif akan cenderung mendekati sehingga memberikan celah terjadinya kekerasan seksual. Sedangkan sikap negatif akan cenderung menjauhi terciptanya kesempatan menjadi korban kekerasan seksual. Anak dengan pemahaman

yang benar akan cenderung memiliki sikap negatif. Sikap yang terdiri dari 3 komponen yaitu komponen kognitif (komponen perseptual), afektif (emosional), komponen konatif (komponen perilaku, atau action component) (Baron dan Bryrne dalam Wawan dan Dewi, 2011).

Dari tiga komponen sikap yang mempunyai dominan pada perilaku seorang didalam 3 dominannya, perilaku seseorang yang akan menjadi lebih baik bila mengembangkan atau meningkatkan ketiga dominan perilaku tersebut, yang terdiri dari ranah (kognitif dominan), ranah affektif (affectife dominan), dan ranah psikomotor (psikomotor domin). Maksud dari pernyataan tersebut adalah dari ketiga komponen terdapat unsur pengetahuan, pengetahuan ibu mengenai kekerasan seksual yang cukup akan memunculkan perasaan tidak suka terhadap kekerasan seksual pada anak, tentunya seorang ibu akan berperilaku positif dalam usahanya untuk mencegah kekerasan seksual pada anak.

Setidaknya ada beberapa alasan dan tujuan mengapa pendidikan seks penting diberikan kepada anak sejak usia dini (Choirudin: 2008), yaitu; 1) memberikan pelajaran tentang peran jenis kelamin terutama tentang topik biologis seperti kehamilan, haid, pubertas, dll, 2) Memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis, 3) Mencegah terjadinya penyimpangan seksual, 4) Mampu membedakan mana

bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan,  
5) Mencegah agar anak tidak menjadi korban atau–bahkan pelaku–pelecehan atau kekerasan seksual,6) Menumbuhkan sikap berani untuk melapor apabila terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual.

g. Pengukuran Sikap

Skala Likert adalah pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Contoh:

Preferensi

1. Sangat Setuju
2. Setuju
3. Ragu-ragu
4. Tidak Setuju
5. Sangat Tdk Setuju

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen

yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan, baik bersifat favorable (positif) bersifat unfavorable (negatif). Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative. Sistem penilaian dalam skala Likert adalah sebagai berikut: Item Favorable: sangat setuju/baik (5), setuju/baik (4), ragu-ragu (3), tidak setuju/baik (2), sangat tidak setuju/baik (1) Item Unfavorable: sangat setuju/ baik (1), setuju/ baik (2), ragu-ragu (3), tidak setuju/ baik (4), sangat tidak setuju/ baik (5).

### 3. Pendidikan dan Seks

#### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut seluruh aspek kepribadian seseorang. Pendidikan menyangkut nilai-nilai, perasaan, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan pada hakikatnya mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih ketiga kegiatan tersebut harus berjalan secara terpadu dan berkelanjutan (Sadulloh, 2012).

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Pengertian seks

Seks merupakan hal yang sering dianggap tabu untuk dibicarakan dengan anak, oleh karena itu banyak orang tua enggan untuk membicarakannya. Padahal nilai-nilai mengenai seks perlu untuk diberikan orang tua kepada anaknya. Sehingga anaknya mendapatkan informasi yang tepat mengenai seks sehingga anak mampu membatasi diri ketika mereka dekat dengan lawan jenisnya. Berkaitan dengan itu (Nugraha, 2016) mengatakan bahwa seks berarti perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan atau bisa disebut dengan jenis kelamin.

4. Pendidikan Seks Anak Usia Dini

a. Pendidikan Seks

1) Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah masalah seksual yang diberikan pada anak, sehingga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan ke arah ke penyimpangan seksual (Pitkoff, 2015). Sedangkan menurut (Nawita, 2013) pendidikan

seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang di masyarakat berkaitan dengan gender.

## 2) Tujuan Pendidikan Seks

Menurut *The Sex Information and Education Council The United States* (Ariningsih, 2016), tujuan pendidikan seks adalah sebagai berikut:

- a) Memberi pengetahuan yang memadai kepada siswa mengenai diri siswa sehubungan dengan kematangan fisik, mental dan emosional sehubungan dengan seks.
- b) Mengurangi ketakutan dan kegelisahan mengenai terjadinya perkembangan serta penyesuaian seks pada anak.
- c) Mengembangkan sikap objektif dan penuh pengertian tentang seks.
- d) Menanamkan pengertian tentang pentingnya nilai moral sebagai dasar mengambil keputusan.
- e) Memberikan cukup pengetahuan tentang penyimpangan dan penyalahgunaan seks agar terhindar dari hal-hal yang membahayakan fisik dan

mental. Mendorong anak untuk bersama-sama membina masyarakat bebas dari kebodohan.

b. Metode Pendidikan Seks Dengan Underwear Rules

Program underwear rules adalah panduan sederhana untuk membantu orang tua menjelaskan pendidikan seks kepada anak di mana orang lain tidak bisa mencoba untuk menyentuh mereka, bagaimana bereaksi dan bagaimana untuk mencari bantuan. Program underwear rules ini memiliki aturan sederhana dimana anak tidak boleh disentuh oleh orang lain pada bagian tubuhnya yang ditutupi pakaian dalam (underwear) anak dan anak tidak boleh menyentuh bagian tubuh orang lain yang ditutupi oleh pakaian dalam. Hal ini juga membantu menjelaskan kepada anak-anak bahwa tubuh mereka adalah milik mereka.

c. Cara Mengajarkan Program Underwear Rules pada Anak

Program underwear rules berkembang untuk membantu orangtua memulai diskusi pendidikan seks dengan anak. Hal ini merupakan cara yang efektif untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Dalam program underwear rules terdapat lima aspek penting yang diajarkan pada anak, yaitu:

1) Tubuhku hanya milikku

Anak seharusnya mengetahui bahwa tubuhnya merupakan miliknya dan tidak ada seseorang pun dapat menyentuhnya tanpa ijin dari dirinya sendiri. Mulainya membuka pembicaraan sejak dini tentang seksualitas dan “bagian tubuh yang privasi”, dengan menggunakan nama yang sesuai dengan bagian tubuh genital dan bagian tubuh lainnya akan membantu anak untuk mengerti. Anak seharusnya dapat menolak dan berkata “TIDAK” dengan berani dan lantang pada kontak fisik yang tidak sesuai, menghindari dari situasi yang tidak aman dan dapat mengadu pada orang dewasa

2) Sentuhan yang baik dan sentuhan yang buruk

Anak tidak selalu mengetahui sentuhan yang pantas dan sentuhan yang tidak pantas. Beri tahu anak bahwa tidak baik bila seseorang melihat atau memegang tubuh pribadi mereka atau seseorang meminta anak untuk memperlihatkan dan memegang tubuh pribadi orang lain. Program underwear rules ini membantu anak mengetahui dengan jelas batasan yaitu : pakaian dalam (underwear). Hal ini juga membantu orang dewasa untuk memulai diskusi dengan anak-anak. Jika anak-anak tidak yakin apakah perilaku seseorang dapat diterima, pastikan mereka

tahu untuk meminta bantuan pada orang dewasa yang terpercaya. Buku cerita "Kiko and The Hand" merupakan salah satu media program underwear rules untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak

3) Rahasia yang baik dan rahasia yang buruk

Rahasia adalah taktik utama pelaku seksual. Itulah mengapa penting untuk mengajarkan perbedaan antara rahasia baik dan buruk untuk menciptakan iklim kepercayaan. Setiap rahasia yang membuat mereka cemas, tidak nyaman, takut, sedih, tidak baik dan tidak harus disimpan, hal tersebut seharusnya diberitahu pada orang dewasa yang dapat dipercaya (orang tua, guru, polisi, dokter).

4) Pencegahan dan Perlindungan merupakan Tanggungjawab Orang Dewasa.

Ketika anak-anak dilecehkan mereka merasa malu, bersalah dan takut. Orang dewasa harus menghindari menciptakan tabu seputar seksualitas, dan pastikan anak tahu kepadasiapa harus beralih jika mereka khawatir, cemas atau sedih. Anak-anak mungkin merasa bahwa ada sesuatu yang salah. Orang dewasa harus menjadi perhatian dan menerima perasaan dan perilaku mereka. Mungkin ada banyak alasan mengapa seorang anak

menolak kontak dengan orang dewasa lain atau dengan anak lain. Ini harus dihormati. anak-anak harus selalu merasa bahwa mereka dapat berbicara dengan orang tua mereka tentang masalah ini

5) Petunjuk bermanfaat lainnya untuk membantup rogram underwear rules, diantaranya :

- i. Pelaporan dan pengungkapan.
- ii. Anak-anak perlu diberikan instruksi tentang orang dewasa yang bisa dipercaya untuk keamanan anak. Anak harus dapat memilih orang dewasa yang mereka bisa percaya dan siap untuk mendengarkan dan membantu ketika ada hal buruk terjadi. Intinya, anak-anak harus tahu bagaimana untuk mencari bantuan kepada orang dewasa yang bisa dipercaya
- iii. Pelaku yang dikenal Dalam kebanyakan kasus pelaku adalah seseorang yang dikenal anak. Hal ini terutama sulit bagi anak-anak untuk memahami bahwa seseorang yang kenal mereka bisa menyiksa mereka. Perlu diketahui proses yang digunakan pelaku untuk mendapatkan kepercayaan dari anak-anak. Menginformasikan orang tua secara teratur tentang seseorang yang memberikan hadiah, meminta untuk menjaga rahasia atau mencoba untuk menghabiskan

waktu sendirian dengan anak harus menjadi set aturan di rumah

iv. Pelaku yang tidak dikenal

Dalam beberapa kasus, pelaku merupakan orang yang tidak dikenal. Ajarilah anak peraturan sederhana tentang berhubungan dengan orang asing: jangan mau masuk kedalam mobil dengan orang asing, jangan pernah menerima hadiah atau undangan dari orang asing.

v. Pertolongan

Anak seharusnya mengetahui beberapa ahli yang dapat membantu (guru, pekerja sosial, psikiater, psikiater sekolah, polisi) dan anak dapat menghubungi orang yang memiliki kepentingan tersebut.

d. Program Underwear Rules sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan pada Anak

Program underwear rules ini merupakan program di pelopori organisasi di Inggris yang mengkhususkan diri dalam perlindungan anak dan pencegahan kekerasan pada anak. The National Society for the Prevention of Cruelty to Children (NSPCC) bertujuan untuk mengakhiri kekerasan terhadap anak-anak dengan berusaha mempengaruhi undang-undang, kebijakan, praktisi, sikap dan perilaku untuk kepentingan anak-anak dan anak muda. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, program

underwear rules mengajarkan anak-anak bahwa tubuh anak adalah milik anak, anak memiliki hak untuk mengatakan tidak dan bahwa anak harus selalu memberitahu orang dewasa jika anak marah atau khawatir. Program ini adalah salah satu media untuk orangtua agar mereka tidak ragu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam menjaga anak-anak dari pelecehan seksual dengan memulai berbicara kepada anak. Orangtua tidak perlu merasa kebingungan dalam memberikan pendidikan seks pada anak, hanya dengan mengikuti langkah-langkah program ini, orangtua dapat memberikan diskusi pendidikan seks pada anak dengan cara mudah. Diskusi program underwear rules ini menggunakan sebuah panduan yang mudah diingat oleh orangtua yaitu, "PANTS" (celana dalam), yang diantaranya :

1) Private are private (pribadi adalah pribadi)

Setiap apapun yang ditutupi oleh pakaian dalam tidak boleh ada yang melihat ataupun menyentuh bagian tubuh anak mereka. Jika ada yang mencoba, anak harus mengatakan "TIDAK". Dalam beberapa situasi, orang-orang dekat seperti anggota keluarga inti, dokter, atau perawat mungkin bisa menyentuh bagian tubuh pribadi ini. Oleh karena itu orangtua dapat memberikan penjelasan pada anak orang-orang

tertentu dapat menyentuh bagian tubuh tersebut namun harus memiliki alasan yang cukup kuat (sakit).

2) Always remember your body belongs to you (Selalu ingat tubuhmu hanya milikmu)

Anak harus mengetahui tubuh mereka adalah milik mereka dan tidak orang lain yang memiliki hak untuk anak melakukan sesuatu dengan tubuh mereka yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Jika ada yang mencoba, anak Anda harus memberitahu orang dewasa yang terpercaya.

3) No Means No(tidak berarti tidak)

Anak memiliki hak untuk mengatakan 'tidak', bahkan untuk anggota keluarga atau seseorang yang mereka cintai. Hal ini menunjukkan anak sudah dapat mengendalikan tubuh anak dan orangtua harus menghormati pilihan anak. Ada saat-saat tertentu orangtua dapat menolak anak misalnya ketika menyebrang jalan dan ketika sakit. Hal ini dapat dijelaskan oleh orangtua, mereka dapat mengambil sikap dalam keadaan tertentu.

4) Talk about secret that upset you (Tanyakan rahasia yang membuat anak gelisah)

Membantu anak merasa percaya diri ketika berbicara tentang rahasia yang membuat anak khawatir mendapatkan masalah. Jelaskan kepada anak perbedaan rahasia yang

baik dan rahasia yang buruk. Beberapa rahasia seperti pesta kejutan merupakan rahasia yang baik. Seharusnya orangtua tidak pernah membuat anak memiliki rahasia yang membuat anak khawatir dan ketakutan. Rahasia seringkali menjadi senjata yang ampuh bagi para pelaku pelecehan seksual agar perbuatannya tidak diketahui oleh banyak orang. Oleh karena itu, orangtua dapat memberikan suatu janji kecil “ini rahasia kecil kami” agar anak dapat memberi tahu rahasia yang membuat anak khawatir. Bantulah anak agar merasa tenang dan percaya diri ketika ingin berbagi rahasia.

5) Speak Up, Someone Can Help (Bicaralah, seseorang akan membantu)

Jika anak Anda merasa sedih cemas atau takut, anak dapat berbicara dengan orang dewasa yang mereka percaya. Orang ini akan mendengarkan dan dapat membantu menghentikan apa pun yang membuat mereka marah. Ingatkan anak bahwa apa pun masalahnya, hal itu bukan kesalahan mereka dan mereka tidak akan mendapatkan kesulitan. Seorang dewasa dipercaya tidak harus menjadi anggota keluarga. Hal ini dapat guru, kakak atau adik atau orangtua teman.

## 5. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini yang didefinisikan oleh NAEYC (National Assosiation Education For Young Children) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang umur 0–8 tahun (Priyanto, 2014).

b. Tumbuh Kembang

1) Pertumbuhan Fisik dan Perkembangan Biologis

Pertumbuhan fisik anak prasekolah cenderung akan stabil dibandingkan dengan sebelumnya (Kliegman et al, 2011), penambahan berat badannya pun mencapai 2–3 kg setiap tahunnya dan penambahan tinggi badan mencapai 5-5, 7 cm setiap tahunnya (Wong et al, 2008 dalam Aprilaz, 2016).

2) Perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial menurut Erikson dalam Bukunya (Kliegman et al, 2011) Anak Prasekolah memasuki fase versus rasa bersalah. Anak berada pada masa belajar, dimana anak semangat untuk bermain, berkerja, mempelajari lingkungan sekitarnya, dan membuat pertemanan baru.

3) Perkembangan Kognitif

Teori Piaget tentang kognitif menyebutkan bahwa anak pra sekolah memasuki tahap pemikiran praoperasional (Potter dan Perry, 2005 dalam Aprilaz, 2016). Fase

praoperasional dibagi menjadi 2 tahap yaitu fase prakonseptual usia 2–4 tahun dan fase intuitif usia 4-7 tahun (wong et al, 2008 dalam Aprilaz, 2016). Fase prakonseptual merupakan dimana pemikiran atau persepsi anak yang terbatas hanya menilai dengan satu sisi dan kejadian dari tampilan luar atau kejadian dari yang mereka lihat. Sedangkan fase intuitif mulai berkembang pada anak sekitar usia 4 tahun, dimana anak mampu berpikir secara luas sehingga dapat mengklarifikasi benda berdasarkan ukuran atau warna.

#### 4) Perkembangan Moral

Perkembangan moral menurut teori Kohlberg pada anak pra sekolah berada pada tingkat paling dasar. Usia 2–4 tahun masuk dalam fase yang berorientasi pada hukuman dan patuh. Dimana anak melihat baik atau buruknya dari hasil yang didapatnya dengan penghargaan atau hukuman. Ketika anak tersebut melakukan kesalahan kemudian dibiarkan oleh orang tuanya maka anak tersebut beranggapan bahwa hal tersebut adalah baik. Usia sekitar 4–7 tahun anak memasuki fase orientasi instrumental naif, dimana anak melakukan tindakan hanya untuk kepuasan sendiri tanpa memikirkan kebutuhan orang lain (Qong et al, 2008 dalam Aprilaz, 2016).

## 5) Perkembangan Psikososial

Perkembangan seksual penting untuk identitas diri dan kepercayaan diri sebagai individu. Teori Freud menyebutkan anak prasekolah memasuki masa *phallic/oedipal* (Klieghman et al, 2011). Anak mendapatkan kenikmatan dengan mengeksplorasi area genitalnya dengan seperti mengelus atau memanipulasinya. Anak usia prasekolah sudah memahami organ genitalnya anatar laki–laki dan perempuan. Seperti perbedaan antara permainan laki–laki dan permainan perempuan, dan lainnya yang dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari. Keingintahuannya akan seksual pun berkembang seperti keingintahuannya dari mana bayi berasal. Dan keinginan tersebut dapat di manfaatkan orang tua untuk mengajarkan anak nama–nama genetalia sesuai gender (Potter dan Perry, 2005 dalam Aprilaz, 2016).

## 6) Perkembangan Sosial

Proses individualisasi perpisahan sudah komplet pada anak prasekolah, dimana anak sudah dapat berhubungan dengan orang–orang yang baru dikenalnya dan sudah mulai mulai bisa memahami perpisahan sementara dengan orang tuanya. Anak prasekolah sudah mampu mengemukakan keinginannya secara mandiri karena perkembangan kognitif anak sudah semakin halus. Anak dengan umur 4–5 tahun

sudah mulai mematuhi peringatan akan bahaya, sedangkan anak yang berumur 3–4 tahun kadang–kadang masih susah untuk mematuhi peringatan. Anak semakin menyadari posisinya dalam keluarga (Wong et al, 2008 dalam Aprilaz, 2016).

#### 7) Perkembangan Spiritual

Anak mengetahui tentang keyakinan dan agama dari orang tua dan praktik agama. Anak prasekolah sudah mulai menghafal doa–doa singkat, mempelajari kebenaran dan kesalahan berperilaku. Anak prasekolah perlu diajarkan bahwa Tuhan adalah maha pemberi cinta bagi semua orang tanpa terkecuali, bukan sebagai penentu perbuatan baik atau benar karena anak prasekolah sering kali beranggapan bahwa kesakitan yang ia dapatkan atas kesalahannya (Wong et al, 2008 dalam Aprilaz, 2016).

#### 8) Perkembangan Citra Tubuh

Perkembangan citra tubuh sudah mulai saat anak pra sekolah dimana anak tersebut sudah dapat mengemukakan apa yang ingin dan apa yang tidak diinginkannya. Mulai mengenali perbedaan “cantik atau buruk”, membandingkan ukuran tubuhnya dengan teman sebaya. Pengetahuan mengenai anatomi tubuh masih terbatas, dimana anak masih takut dengan kejadian yang merusak kulitnya, seperti jika di

suntik anak beranggapan bahwa semua darah yang ada di tubuhnya akan keluar (Wong et al, 2008 dalam Aprilaz, 2016).

## 6. Kekerasan Seksual Pada Anak

### a. Pengertian

Pengertian kekerasan seksual pada anak mengacu pada kegiatan seksual yang menyangkut kepada anak, yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan pelaku. Yang termasuk pemaksaan melihat kegiatan seksual, memperlihatkan kemaluan yang bertujuan untuk kepuasan dan stimulasi seksual, perabaan, dan pemaksaan terhadap anak (IDAI, 2014). Sedangkan menurut Richard j. Gelles (Hurairah, 2012) kekerasan seksual terhadap anak merupakan perbuatan yang disengaja yang mempunyai dampak buruk terhadap anak-anak (baik secara fisik ataupun mental).

### b. Bentuk – Bentuk kekerasan Seksual Pada Anak

#### 1) Sodomi

Sodomi merupakan tindakan seksual *penetrative*, dimana puncak kepuasan terdapat di anal maupun oral, dimana pelakunya adalah laki-laki dewasa dan korbannya adalah anak laki-laki maupun anak perempuan yang belum dewasa.

2) Perkosaan

Dimana puncak kepuasan memakai penis ke arah vagina dan biasa dilakukan dengan serangan dalam bentuk pemaksaan. Bisa juga menggunakan jari tangan ataupun benda – benda lainnya. Serangan dilakukan dengan kekerasan, pelecehan, tekanan psikologis, penyalahgunaan kekuasaan pada anak yang belum mampu memberikan persetujuan secara utuh.

3) Pelecehan seksual

Tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun sentuhan non fisik dengan sasaran organ vital seksual korban. Termasuk menggunakan siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, mempertunjukan materi pornografi, yang mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.

4) *Incest*

Merupakan kekerasan seksual yang dimana pelaku dan korban mempunyai hubungan sedarah. Dalam hal ini dimaksud seperti keluarga inti. Bisa ayah tiri, pengasuh ataupun seseorang yang merawat anak tersebut (Tower, 2002 dalam Tuliah, 2018).

c. Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Pelaku yang lebih dewasa menggunakan pengetahuannya untuk membuat anak-anak calon korban untuk melakukan permintaan pelaku. Anak-anak dibawah umur diperdaya dan dibujuk oleh pelaku yang memberi tahu mereka bahwa mereka akan diperlihatkan dan kemudian melakukan "sesuatu" yang akan mereka sukai. Pelaku berusaha untuk tidak melukai sang anak secara fisik terlebih dahulu, apabila anak terluka maka kemungkinan anak bercerita pada orang lain menjadi lebih besar, dan jika anak bercerita, usaha pelaku untuk mengambil keuntungan secara seksual akan mengalami kegagalan. Tahapan setelah perilaku seksual terjadi adalah pelaku berusaha membuat anak berpikir bahwa ialah yang bertanggungjawab atas aksi seksual pelaku atas dirinya, sehingga anak merasa terjebak dan tidak sanggup bercerita pada orang lain. Pelaku memanipulasi pikiran anak agar si anak berpikir bahwa penyalahgunaan terjadi karena kesalahannya sendiri, atau mengarahkan agar si anak berpikir bahwa penyalahgunaan seksual adalah hal biasa atau wajar. Manipulasi pikiran akan membuat anak semakin sulit menceritakan pengalamannya bahkan berusaha menutupi perilaku pelecehan seksual tersebut (Margaretha, 2014). Kekerasan seksual terhadap anak merupakan tindakan seperti

pemeriksaan terhadap anak, memperlihatkan alat kelamin kepada anak, tindakan menyetuh atau mencium organ kelamin korban. (Maslihah, 2006 dalam Tuliah, 2018). Kekerasan seksual (*sexual abuse*) dibagi menjadi dua, yaitu:

1) *Familial abuse/incest*

Termasuk kekerasan seksual yang pelakunya masih memiliki hubungan darah, seperti keluarga inti. Dalam ini bisa diartikan seperti ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak.

2) *Extra familial abuse*

Kekerasan seksual merupakan pelakunya adalah orang lain di luar keluarga korban. Biasa pelakunya orang dewasa yang sudah korban kenal. Yang kemudian membujuk anak dengan imbalan yang biasanya tidak didapatkan anak di rumahnya. Sang anak biasanya tetap diam, karena jika anak mengatakannya akan memicu kemarahan sang orang tua. Anak-anak yang sering bolos rentang untuk mengalami kejadian ini dan harus diwaspadai.

d. Dampak Kekerasan Seksual terhadap Anak

Kekerasan seksual terhadap anak bisa berdampak jangka panjang seperti masalah fisik, sampai dengan gangguan tahap perkembangan sampai dengan dewasa seperti kecacatan. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual bisa berkembang

menjadi pribadi yang rendah diri merasa bersalah dan malu, dan mereka pun bisa menggunakan perilaku kekerasan seksual secara tidak tepat dalam berinteraksi dengan sebaya dan orang dewasa (IDAI, 2014).

Menurut Reese-Weber dkk (2001), dampak jangka panjang dari kekerasan seksual yang terjadi pada anak adalah anak yang menjadi korban kekerasan seksual seketika masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku tindak kekerasan seksual di kemudian hari. Resikonya di masa dewasa nanti karena ketidakberdayaan korban saat masa kanak-kanak yang mengalami kekerasan seksual tanpa disadari dalam mempresepsikan mereka bahwa tindakan dan perilaku seksual bisa di lakukan kepada orang-orang yang lemah dan tidak berdaya.

e. Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Agar kekerasan terhadap anak dapat dicegah dan diatasi, dapat dilakukan melalui langkah internal dan eksternal, pencegahan internal dapat dilakukan melalui diri anak sendiri dan juga pembekalan terhadap orang tua dan guru. Beberapa hal terkait pencegahan internal yang bisa dilakukan antara lain:

- 1) Cari tahu apakah sekolah anak memiliki program pencegahan pelecehan untuk anak dan guru. Jika tidak, mulailah adakan program tersebut.

- 2) Bicarakan dengan anak tentang pelecehan seksual. Waktu yang baik untuk melakukan hal ini adalah saat sekolahnya mensponsori sebuah program tentang pencegahan kekerasan seksual
- 3) Ajarkan anak tentang privasi bagian-bagian tubuh Dengarkan ketika anak berusaha memberitahu sesuatu, terutama ketika ia terlihat sulit untuk menyampaikan hal tersebut.
- 4) Berikan anak waktu cukup sehingga anak tidak akan mencari perhatian dari orang dewasa lain.
- 5) Ketahui dengan siapa anak menghabiskan waktu. Jangan membiarkan anak menghabiskan waktu di tempat-tempat terpecil dengan orang dewasa lain atau anak-anak yang lebih tua. Rencanakan untuk mengunjungi pengasuh anak tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.
- 6) Beritahu seseorang jika mencurigai ada anak telah mendapat kekerasan seksual.
- 7) Bekali Orang Tua dengan Ilmu Ilmu tentang bagaimana menjadi orangtua bisa didapatkan melalui membaca buku , sharing dengan psikolog anak, melakukan komunikasi dengan pendidik/ guru dari anak, dan rajin mengajak komunikasi dengan anak. Hal ini sangat penting dilakukan agar orang tua memahami kondisi yang sedang dialami anak. Karena seringkali kekerasan terhadap anak terjadi karena banyak

orang tua yang lebih membutuhkan perhatian/pengertian dari anak ketimbang orang tua yang mengerti akan kondisi anak.

- 8) Ciptakan Komunikasi Dua Arah Dengan Anak, Banyak orang tua yang menganggap bahwa anak adalah orang yang belum memahami apapun, sehingga tidak perlu melakukan diskusi dengan anak. Padahal anak memiliki hak untuk menentukan apa yang dia inginkan, dan orang tua lebih pada mengarahkan bukan mengintervensi atau mendikte anak. Komunikasi dua arah akan membangun keterbukaan anak terhadap persoalan yang dihadapi, selain itu juga dapat mengajak anak untuk memahami beberapa kondisi yang dihadapi orang tua.
- 9) Dampingi Anak saat bermain Gadget dan Menonton Televisi. Jangan membiarkan bermain Gadget dan menonton televisi sendiri tanpa ditemani. Karena orang tua tidak mengetahui apa yang dilihat oleh anak melalui gadget dan televisi. Teknologi yang sangat canggih seperti saat ini membuat siapa saja termasuk anak mampu mengakses segala informasi dan tontonan sangat cepat. Kekerasan terhadap sesama anak seringkali disebabkan karena anak meniru atau mencontoh apa yang dia lihat. Selain mendampingi dalam bermain gadget dan menonton televisi, orang tua juga dapat meminimalisir kebiasaan anak-anak bermain gadget dengan bermain bersama anak, atau mengajak berjalan – jalan anak atau bisa

juga melibatkan anak beraktivitas dengan orang tua seperti memasak bersama anak, membersihkan rumah bersama anak, dll.

10) Kenali lingkungan tempat anak bersekolah dan bermain, karena penting bagi orang tua untuk bisa mengenal dan mengetahui teman-teman dari anak dan siapa orang tuanya, demikian juga dengan guru dari anak. Hal ini sangat penting dilakukan agar orangtua dapat berhati-hati dalam mempercayakan anak. Karena kekerasan terhadap anak persentase terbesar adalah dilakukan oleh orang – orang terdekat dari anak.

11) Pendidikan agama untuk anak, setiap agama pasti mengajarkan kebaikan kepada pengikutnya. Mengajarkan untuk saling menghormati dan menghargai. Pembekalan ilmu agama terhadap anak secara bertahap sejak usia dini menjadi langkah preventif untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap sesama anak. Agama bukan menjadi senjata bagi orang tua untuk menakut – nakuti anak, justru seharusnya melalui pemahaman agama yang holistik, orang tua mampu mengajarkan anak tentang kasih sayang dan hidup rukun.

## 7. Karakteristik Orang Tua

Hal ini dapat mempengaruhi beberapa faktor. Demikian penting untuk diketahui beberapa karakteristik orang tua sebagai

pendukung dalam (sikap) responden. Berikut adalah macam-macam karakteristik responden :

a. Peran sebagai orang tua

Peran sebagai orang tua adalah ayah dan ibu bagi anak (Djamaraha,2014). Ayah itu laki-laki sebagai orang tua kandung atau angkat bagi anak, sedangkan ibu adalah perempuan yang telah melahirkan anak tersebut (KBBI, 2014). Peran orang tua sudah harus terbuka pada anaknya adalah sesuatu yang dibutuhkan anak dan orang tua menerapkan pengetahuan-pengetahuan seksualitas kepada anaknya tetapi sesuai dengan umur dan metode yang tepat serta sebagai orang tua, selain itu orang tua harus membantu mereka untuk membentuk karakter pribadi yang kuat untuk sang anak, karena itu adalah bekal pribadi yang bisa digunakan kelak (Kurnia dan Tjandra,2012).

b. Usia orang tua

Menurut Wong (2012) usia yang paling memuaskan untuk membesarkan anak adalah 18-35 tahun. selama waktu ini orang tua dianggap berasal dalam kesehatan yang optimum dan dengan perkiraan usia harapan hidup yang cukup dan memadai untuk membangun keluarga. Pembagian umur berdasarkan psikologi perkembangan (Hurlock,2005) terbagi atas :

- 1) Masa dewasa dini berlangsung antara usia 18-40 tahun

- 2) Masa dewasa madya berlangsung antara usia 41-60 tahun
- 3) Masa lanjut usia berlangsung antara usia 61 tahun atau lebih

Potter dan Perry (2009) membagi tugas perkembangan individu pada dewasa awal yaitu mulai bekerja, memilih pasangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

c. Status pernikahan

Sarbini (2014) dalam Salsabila (2017) menjelaskan perasaan yang dirasakan anak secara psikologis ketika orang tua bercerai ialah anak merasa tidak aman merasakan adanya penolakan dari keluarga, anak merasa lebih mudah marah, sedih, kesepian dan menyalahkan diri sendiri.

Perceraian dalam rumah tangga akan sangat berdampak bagi keluarga tersebut baik saat masa perceraian berlangsung maupun setelah vonis cerai. Orang tua yang berada pada masa perceraian cenderung menurun koping individunya, terlalu sibuk memikirkan perasaan sendiri sehingga waktu dengan anak sangat berkurang. Kondisi umum yang dapat dilihat pada keluarga yang membesarkan anak dalam status perceraian

meliputi emosi orang tua dan anak yang mudah meledak, kemampuan kontrol orang tua terhadap anak berkurang, dan berkurangnya keteraturan rutinitas dalam rumah tangga. Dampak jangka panjang pada anak dalam keluarga yang bercerai adalah masa psikologis dan sosial yang dapat berlangsung selama bertahun-tahun. Hal ini terjadi karena pada umumnya anak akan mengingat masa perpisahan orang tuanya sebagai sebuah duka yang mendalam sama halnya seperti duka saat bencana alam. Walaupun sangat banyak hasil yang menunjukkan dampak negative bagi anak yang dibesarkan dalam status perceraian, terdapat banyak juga yang dapat melalui periode ini sebagai evaluasi. Sehingga terdapat peningkatan kualitas hidup setelah perceraian baik menjadi orang tunggal dengan membentuk keluarga baru (Wong, 2012).

#### d. Pendidikan

Menurut Notoatmodjo, S (2003) pendidikan dapat mempengaruhi seseorang akan pola hidup utama dalam memotivasi dan bersikap serta berperan dalam membangun.

Menurut Directionary of education (2014) pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan alat yang digunakan untuk

mengubah perilaku manusia. Pendidikan tentu turut berperan dalam pengembangan pengetahuan seseorang seperti yang juga diungkapkan oleh Notoatmodjo (2012) tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya. Dengan dasar tersebut pengetahuan orang tua tentang kekerasan seksual pada anak tentu juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua.

UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai pelaksanaan pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya alam sekitar.

Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung terpajan dengan sumber informasi (Mubarak, 2007), namun seseorang yang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media seperti media masa dan elektronik, maka pengetahuannya dapat meningkat.

e. Pekerjaan

Rata-rata orang Indonesia bekerja 7-8 jam atau 40 jam perminggu (undang-undang no 13 tahun 2003) tentang ketenagakerjaan jumlah jam kerja tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap intensitas pertemuan antara orang tua dan anak dengan kata lain pengawasan orang tua, dan pemberian pendidikan pada anak sangatlah minim, hal ini tentu akan memicu besarnya peluang anak menjadi korban kekerasan seksual (Kurnia dan Tjandra, 2014).

Nursalam (2003) menyebutkan bahwa pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan seseorang dan keluarganya. Bekerja umumnya kegiatan yang menyita waktu dan akan berpengaruh terhadap kehidupan keluarga. Orang tua yang bekerja cenderung memiliki pergaulan dan pengetahuan yang luas dibandingkan dengan orang tua yang tidak bekerja.

f. Keadaan ekonomi

Pendapatan penghasilan orang tua dapat menunjang dan fokus dalam kehidupan keluarga. Menurut Supriasa dalam Salsabila (2017) tingkat pendapatan keluarga sangat mempengaruhi tercukupinya kebutuhan primer, sekunder, serta perhatian dan kasih sayang yang diperoleh anak.

Menurut Putnam (2005) bahwa ekonomi dapat menjadi resiko anak menjadi target kekerasan seksual. Karena menurut hasil survey yang dilakukannya, laporan yang diterima Child Protective Services menunjukkan korban kekerasan seksual dari tahun ketahun didominasi oleh anak dari keluarga ekonomi yang rendah. Berdasarkan Keputusan Gubernur Nomor 561 Tahun 2018 tanggal 23 November 2018, besaran Upah Minimum Provinsi (UMP) Tahun 2019 di Provinsi Kalimantan Timur sebesar Rp. 2.868.082,00

#### 8. Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual

Menurut (Neng Iani, 2018), ada 6 (enam) peran yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah kekerasan seksual, diantaranya :

##### a. Sebagai Pendorong

Orang tua dapat mendorong anaknya untuk percaya diri dan berani dalam melawan tindakan kejahatan.

##### b. Sebagai Pendidik

Orang tua dapat mendidik/mengajarkan apa saja tentang bagian tubuh yang boleh maupun tidak boleh disentuh orang lain.

##### c. Sebagai Komunikator

Orang tua dapat berkomunikasi dua arah dengan anak untuk mencegahnya tindakan kekerasan seksual.

##### d. Sebagai Pengawas

Orang tua dapat mengawasi penggunaan internet yang diakses oleh anak dan orang tua menunjukkan penggunaan internet yang diakses dalam bentuk penggunaan internet positif.

e. Sebagai Konselor

Orang tua dapat berdiskusi dengan anak tentang apa yang menjadi masalah yang anak alami atau rahasia yang anak miliki. (Neng Lani, 2018).

B. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Elfrida, dkk (2012) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seks dengan Tindakan Orang tua dalam pemberian Pendidikan Seks pada Remaja (Studi di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan sedang tentang pendidikan seks, bersikap negatif terhadap pendidikan seks dan tidak memberikan pendidikan seks pada anak mereka. Terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan tindakan orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja ( $p = 0,000$ ) dan terdapat hubungan antara sikap orang tua dengan tindakan orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja ( $p = 0,000$ ). Berdasarkan hasil, orang tua diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan

seks, bersikap positif terhadap pendidikan seks dan memberikan pendidikan seks pada remaja mereka sesuai dengan umur mereka.

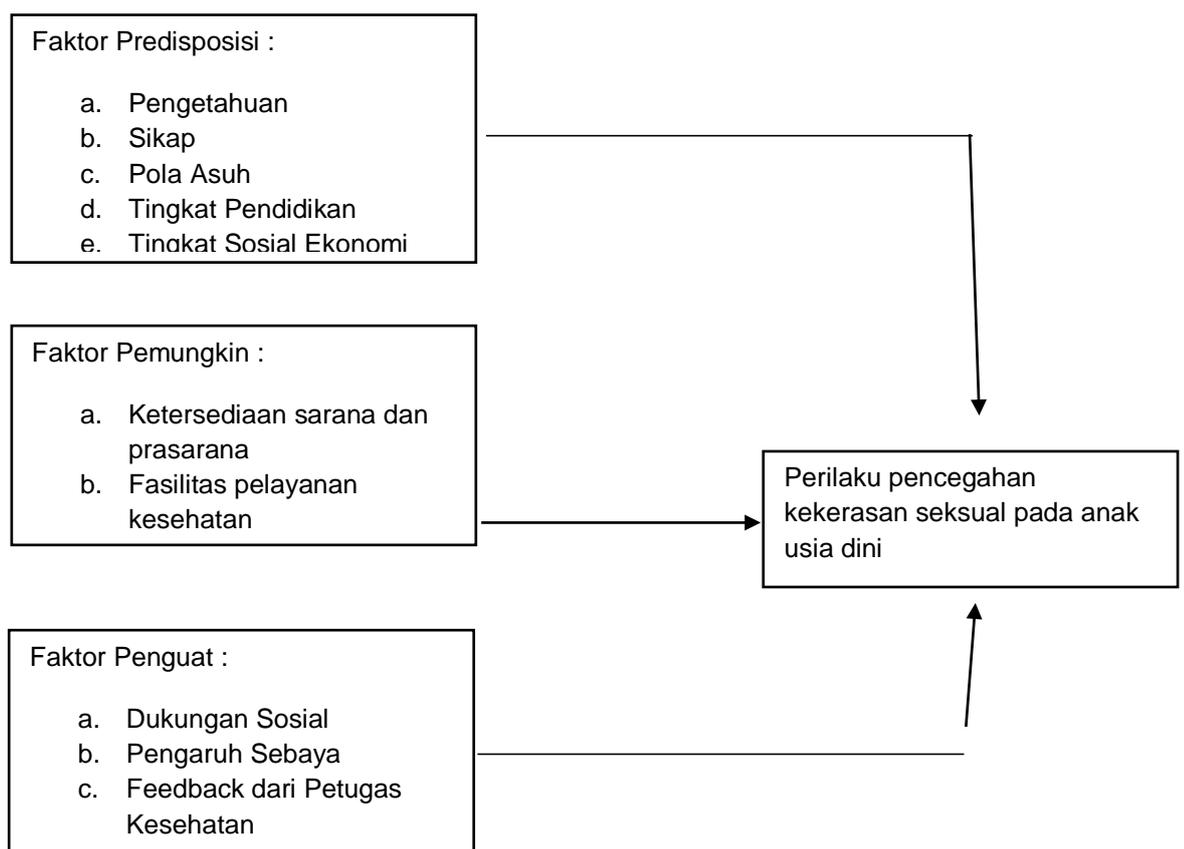
2. Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Sari, dkk (2016) dengan judul, "Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Kekerasan Seksualitas Pada Anak Di TK ABA Jogoyudan Yogyakarta". Hasil penelitian didapat analisis deskriptif menunjukkan pengetahuan ibu sebagian besar cukup sebanyak yaitu 20 orang (44%), sikap ibu sebagian besar kategori sikap favorable. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu terhadap sikap pencegahan sexual abuse pada anak usia 3-6 tahun di Desa Banjararum Mondoroko Utara RW 05 Singosari. Diharapkan ibu untuk meningkatkan pengetahuan menyangkut sexual abuse agar mempunyai sikap yang mendukung pencegahan sexual abuse, seperti membekali dengan pendidikan seks usia diri, mengajari menutupi auroh, mengajari anak membedakan sentuhan yang bersifat pribadi, mengajari anak bersifat terbuka dan lain-lain.
3. Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Jatmikowati, dkk (2015) dengan judul, "Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexcual Abuse yang di laksanakan di kabupaten Jember". Hasil penelitian ini mengungkapkan fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini, masih banyak orang tua tidak peduli terhadap PAUD. Dibuktikan dari

160 anak di RW 07 Kelurahan Seberang Padang terdaftar pada tahap umur usia dini tetapi yang menjalani pendidikan di PAUD Khairunnissa hanya 30 orang. Populasi penelitian ini adalah orangtua anak usia dini yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan data menggunakan angket dengan Skala Likert. Teknik analisis data menggunakan Program SPSS Versi 17. Penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan sikap orang tua dalam pendidikan anak usia dini dengan  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel. Saran dalam penelitian ini keberadaan PAUD di sosialisasikan kepada masyarakat terutama pada orang tua yang anaknya belum mengenyam pendidikan usia dini. Diharapkan bagi pendidik PAUD untuk lebih meningkatkan mutu dalam belajar mengajar.

### C. Kerangka Teori

Kerangka Teori adalah rangkuman atau penjabaran teori yang sudah diuraikan sebelumnya. Dan untuk memberikan batasan antara teori di pakai sebagai landasan penelitian yang dilakukan (Hidayat, 2014).

#### 2.1 Gambar Kerangka Teori



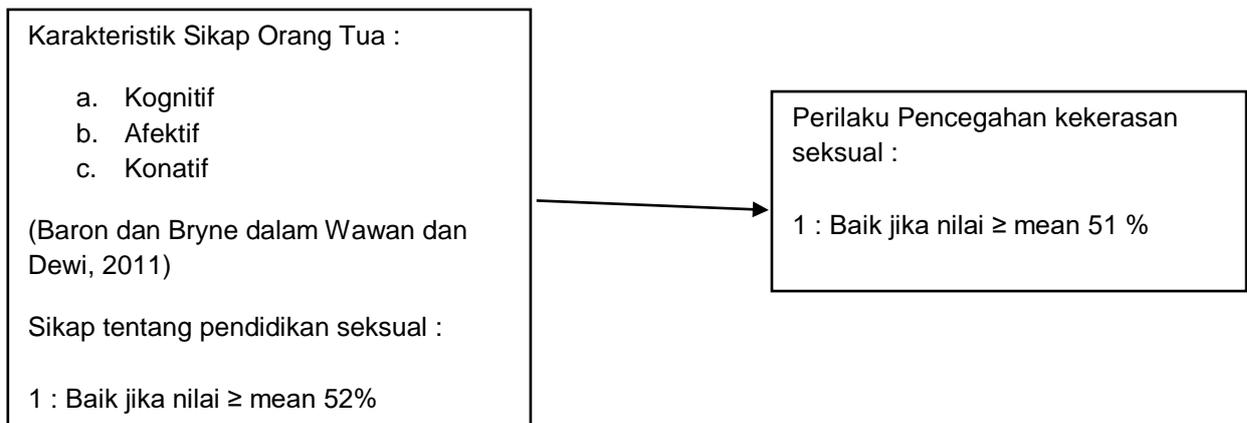
(Teori Lawrance Green, 1991 dalam putri, Fkm UI, 2012)

### D. Kerangka konsep

Kerangka konsep dapat didefinisikan sebagai justifikasi terhadap sebuah topik yang sudah dipilih sesuai dengan identifikasi masalah. Kerangka konsep harus didukung dengan landasan teori

yang kuat serta ditunjang oleh informasi yang bersumber pada laporan ilmiah, hasil penelitian, jurnal penelitian, dan lain lainnya (Hidayat, 2014).

## 2.2 Gambar Kerangka Konsep



## E. HIPOTESIS

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai suatu anggapan dasar yang berfungsi untuk membuat suatu teori yang masih harus diuji kebenarannya. Hipotesis dapat diterima jika fakta-fakta membenarkannya, dan akan ditolak atau tidak diterima menurut uji statistik jika salah atau palsu.

### 1. Hipotesis Alternatif ( $H_a : p \neq 0$ )

Merupakan hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya, atau ada perbedaan suatu kejadian antara 2 responden dalam penelitian ini, yaitu:

Ha : Ada hubungan antara sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual Tk Al-Jawahir di kota Samarinda.

2. Hipotesis nol ( $H_0 : p=0$ )

Merupakan sebuah hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel lainnya atau tidak ada perbedaan suatu kejadian antara dua responden. Dalam penelitian ini hipotesis nol yaitu:

$H_0$  : Tidak ada hubungan antara sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual Tk Al-Jawahir di kota Samarinda

### **BAB III METODE PENELITIAN**

M. Rancangan Penelitian.....	58
N. Populasi dan Sampel.....	59
O. Tempat dan Waktu.....	60
P. Variabel Penelitian.....	60
Q. Definisi Oprasional.....	61

R. Instrumen Penelitian.....	62
S. Uji validitas dan Reliabilitas.....	66
T. Teknik Pengolahan Data.....	73
U. Teknik Analisa Data.....	74
V. Etika Penelitian.....	77
W. Jalan Penelitian.....	80
X. Jadwal Penelitian.....	81

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

D. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	82
E. Hasil Pembahasan.....	82
F. Keterbatasan Penelitian.....	101

**SILAKAN KUNJUNGI PERPUSTAKAAN UMKT**

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan dan uraian dari hasil penelitian maka peneliti mengambil kesimpulan dan saran dari hasil penelitian hubungan sikap orang tua dengan pendidikan seksual pada anak terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di Tk Al-Jawahir Samarinda pada 79 orang tua.

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Karakteristik orang tua Tk Al-Jawahir Samarinda dari 79 responden distribusi frekuensi usia di Tk Al-Jawahir Samarinda tahun 2019 paling banyak 18-40 tahun 65 orang tua ,sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah sekolah menengah atas 52 (65,8%), kemudian pada status pekerjaan responden paling banyak adalah bekerja 46 orang tua (58,2%), sebagian besar responden juga pada status pernikahan di Tk Al-Jawahir Samarinda adalah paling banyak menikah 78 (98,7%) dan berpenghasilan paling banyak lebih dari  $\geq 2.868.000$  63 orang tua (79,7%) .
2. Sikap orang tua terbanyak pada orang tua di Tk Al-Jawahir Samarinda adalah dengan sikap yang baik sebanyak 52 orang tua

(65,8%) dan yang mempunyai sikap tidak baik adalah 27 orang tua (34,2%).

3. Perilaku pencegahan kekerasan seksual anak terbanyak pada orang tua di Tk Al-Jawahir Samarinda adalah perilaku yang baik sebanyak 50 orang tua (63,3%) dan yang tidak baik adalah 29 orang tua (36,7%).
4. Analisa Bivariat untuk mengidentifikasi hubungan diperoleh variabel independen sikap orang tua dan dari variabel perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini hasil penelitian hubungan pola dengan nilai *p-value*  $0,000 < 0,05$  , sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara sikap orang tua terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Al-Jawahir Samarinda.

## B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa saran yang dapat disampaikan yang kiranya dapat bermanfaat untuk mahasiswa kesehatan, yaitu :

### 1. Bagi Tk Al-Jawahir

Dengan penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi kepada pihak TK di Samarinda, serta menambah wawasan pengetahuan orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual.

### 2. Bagi Dinas Pendidikan Kota Samarinda

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan di dinas perlindungan anak daerah terhadap pentingnya pencegahan kekerasan seksual anak.

### 3. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Diharapkan penelitian ini sebagai bahan bacaan di perpustakaan atau sumber data bagi peneliti lain yang memerlukan masukan berupa data atau pengembangan penelitian untuk menyempurnakan penelitian tersebut.

### 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan kemampuan dalam menganalisa permasalahan dengan menggunakan cara berfikir yang ilmiah.

### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Merekomendasikan untuk penelitian yang lebih lanjut sebagai bahan masukan atau sumber data bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak di Tk Al-Jawahir Samarinda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T. (2017). *pendidikan seks untuk anak usia 4-5 tahun di Paud IT Qurrota A'yun Kota Bandar Lampung.*
- Aprilaz, I. (2016). *perbandingan efektifitas antara metode video dan cerita boneka dalam pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak prasekolah tentang personal safety skill.*
- Astuti, h. p. (2014). *selamatkan generasi bangsa dengan membentuk karakter berbasis kearifan lokal pada anak usia dini., (hal. 190-197).*
- Evelyn, T. (2016). *gambaran pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan kekerasan seksual terhadap anak pada keterpaparan program yayasan setara dengan media video. JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT Volume 4, Nomor 4.*
- Handayani, M. (2017). *pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak. jurnal ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS, 67-80.*
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati. (2015). *Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindarkan sexual abuse. cakrawala pendidikan, No 3.*
- Justicia, R. (2016). *program underwear rules untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI Volume 9 edisi 2, 217-232.*
- Kelrey, D. S. (2015). *Hubungan karakteristik orang tua dengan pengetahuan orang tua tentang kekerasan seksual pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan.*

- Pujiastuti, Ika R. (2016). *Karakteristik ibu dalam penerapan pendidikan seks anak usia dini di TK MDI 1 Garen Kecamatan Ngemplak Boyolali. JURNAL ILMU KEBIDANAN DAN ILMU KESEHATAN Volume 3 Nomor 2, 2407-2656.*
- Puspitaningrum, E. P. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pendidikan seks usia dini pada anak di Tk Unggul Sakti Kota Jambi. Volume 7.
- Salsabila, S. (2017). *Gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang program underwear rules dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah.*
- Sari, I. p. (2017). *pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak di TK ABA Jogoyudan Yogyakarta.*
- Tuliah, S. (2018). *kajian motif pelaku kekerasan seksual terhadap anak melalui modus operandi di lingkungan keluarga. eJournal Sosiatri-Sosiologi, 1-17.*
- Utami, D. R., & Fatmawati, S. (2016). *Pengalaman guru mengajarkan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah.*

# LAMPIRAN

## BIODATA PENELITI



### A. Data Pribadi

Nama : Elysa Rahma Diana  
Tempat, tgl lahir : Tenggaraong, 27 November 1997  
Alamat Asal : Jl. Gotong Royong 01 No. 85 RT 001  
Tenggaraong  
Alamat di Samarinda : Jl. Pramuka

### B. Riwayat Pendidikan

1. Tamat SD tahun 2009 di SDN 009 Tenggaraong
2. Tamat SMP tahun 2012 di SMPN 2 Samarinda
3. Tamat SMA tahun 2015 di SMAN 2 Tenggaraong

Samarinda, 25 Juni 2019

Mahasiswa

Elysa Rahma Diana  
NIM. 17111024110324

## LEMBAR PENJELASAN RESPONDEN

Assalamualaikum wr.wb, Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elysa Rahma Diana

NIM : 17111024110324

Saya adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Jurusan Ilmu Keperawatan yang akan melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Tk Al-Jawahir Samarinda". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual.

Dengan ini saya mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk turut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menandatangani lembar persetujuan dan mengisi pernyataan dalam kuesioner.

Setiap pernyataan yang Bapak/Ibu berikan mohon sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu saat ini, sehingga mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Pernyataan yang diberikan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk penelitian.

Demikian saya sampaikan, atas perhatian dan pasrtisipasinya Bapak/Ibu semua dalam membantu penelitian ini, saya ucapkan terima kasih.

Peneliti

Elysa Rahma Diana  
17111024110324

## LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini : .....

Kode responden (diisi oleh peneliti) : .....

Setelah mendapat penjelasan, saya bersedia berpartisipasi sebagai responden penelitian dengan judul “Hubungan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Tk Al-Jawahir Samarinda”, yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur :

Nama : Elysa Rahma Diana

NIM : 17111024110324

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif pada saya dan segala informasi yang saya berikan dijamin kerahasiaannya karena itu jawaban yang saya berikan adalah yang sebenar-benarnya.

Berdasarkan semua penjelasan diatas, maka dengan ini saya menyatakan secara sukarela bersedia menjadi dan berpartisipasi aktif dalam penelitian.

Samarinda, .....2019

(.....)

## **KUESIONER GAMBARAN SIKAP ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKSUALITAS di TK AL-JAWAHIR SAMARINDA**

---

### Petunjuk Pengisian

1. Bacalah lembar penjelasan penelitian dengan seksama
2. Isilah terlebih dahulu data demografi dengan benar dengan memberi tanda silang (**V**)
3. Isilah pertanyaan dengan jawaban sesuai menurut pilihan anda dengan memberi tanda centang (V) untuk jawaban yang menurut anda benar dikolom SANGAT SETUJU, SETUJU, TIDAK SETUJU, SANGAT TIDAK SETUJU.
4. Periksalah kembali jawaban anda dan pastikan semua nomor telah terisi

### I. Identitas Responden

1. Peran sebagai orang tua?
  - a. Ayah
  - b. Ibu
2. Berapa usia anda saat ini
  - a. 18-40 tahun
  - b. 41-60 tahun
  - c. Lebih dari >60 tahun
3. Apa tingkat pendidikan terakhir anda?
  - a. Sekolah Dasar (SD)
  - b. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
  - c. Sekolah Menengah Atas (SMA)
  - d. Perguruan Tinggi
4. Status Pekerjaan
  - a. Bekerja
  - b. Tidak Bekerja

5. Apa status pernikahan anda saat ini?
  - a. Menikah
  - b. Bercerai
6. Berapa penghasilan perbulan anda?
  - a. Lebih dari > 2.868.000
  - b. Kurang dari < 2.868.000

I. Sikap orang tua murid

Kecenderungan yang Anda (orang tua murid) miliki setelah melihat

tayangan pemberitaan kekerasan seksual pada anak, adalah sebagai berikut :

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Adanya pemberitaan kekerasan/pelecehan seksual pada anak di televisi, maka Anda lebih intensif melakukan komunikasi. Misal dengan sering telepon/mengawasi anak saat berada diluar rumah.				
2.	Adanya pemberitaan kekerasan/pelecehan seksual pada anak di televisi, maka Anda akan memberitahukan kepada anak perbedaan antara orang asing, kenalan, teman, sahabat, dan kerabat.				
3.	Adanya pemberitaan kekerasan/pelecehan seksual pada anak di televisi, maka Anda mulai mengenalkan pada anak bahaya pornografi, bahaya seks bebas, dan kapan anak boleh mengenal hubungan seks.				

4.	Adanya pemberitaan kekerasan seksual pada anak di televisi, maka Anda memberitahu pada anak agar berjaga – jaga terhadap orang asing, berani menolak permintaan yang mengarah ke arah seksual dari orang yang dikenal apalagi tidak dikenal.				
5.	Adanya pemberitaan kekerasan seksual pada anak di televisi, maka Anda memberikan contoh pada anak mengenai permintaan – permintaan yang harus ditolak, seperti membuka baju, meraba bagian tubuh tertentu atau ajakan melihat blue film.				
6.	Adanya pemberitaan kekerasan seksual pada anak di televisi, maka Anda selalu ingin tahu kegiatan dan aktifitas anak diluar rumah selain disekolah.				
7.	Adanya pemberitaan kekerasan seksual pada anak di televisi, maka Anda selalu ingin tahu dengan siapa anak anda bermain sehari – hari.				
8.	Adanya pemberitaan kekerasan seksual pada anak di televisi, maka Anda khawatir saat anak pulang terlambat atau keluar rumah terlalu lama.				
9.	Adanya pemberitaan kekerasan seksual pada anak di televisi, maka Anda mengetahui bahwa lingkungan sekitar rumah bahkan sekolah sudah tidak aman lagi, karena kerap kali dijadikan tempat untuk melakukan kekerasan seksual pada anak.				
10.	Adanya pemberitaan kekerasan seksual pada anak				

	di televisi, maka Anda timbul pikiran buruk dengan siapapun yang dekat dengan anak anda, sehingga anda selalu menemaninya.				
11.	Apakah menurut orang tua Anak boleh dekat dengan siapapun (tanpa pengawasan) untuk mengajarkan anak bersosialisasi				
12.	Apakah Orang tua perlu mengawasi anak apabila bermain dengan tetangga atau orang yang baru				
13.	Saat anak terkena pelecehan seksual terhadap temannya orang tua hanya diam dan tidak melaporkan				
14.	Orang tua hanya bersikap marah saat anak tidak mau terbuka dan tidak mau bercerita pada orang tua				
15.	Orang tua bersikap biasa saja ketika melihat di televisi atau di media sosial ada anak yang terkena pelecehan seksual				

**KUESIONER PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL ORANG TUA  
TENTANG PENDIDIKAN SEKSUALITAS di TK AL-JAWAHIR  
SAMARINDA**

---

Petunjuk Pengisian

1. Bacalah lembar penjelasan penelitian dengan seksama
2. Isilah terlebih dahulu data demografi dengan benar dengan memberi tanda silang (**V**)
3. Isilah pertanyaan dengan jawaban sesuai menurut pilihan anda dengan memberi tanda centang (V) untuk jawaban yang benar pada kolom .
4. Periksa kembali jawaban anda dan pastikan semua nomor telah terisi

	Pertanyaan	Tidak pernah	jarang	Kadang-kadang	sering	selalu
1.	Apakah Orang tua mengajarkan pendidikan seksual pada anak sejak dini					
2.	Apakah Saat anak usia dini pernah mendapatkan pendidikan seksual					
3.	Apakah Orang tua harus mengerti tanda gejala kekerasan seksual					
4.	Apakah Pemberian pendidikan kesehatan hanya dapat di berikan di sekolah					
5.	Apakah Orang tua memarahi anak jika anak melaporkan kejadian kekerasan seksual di dirinya maupun di sekitarnya					
6.	Apakah orang tua melarang anak untuk bertanya tentang seksual dini					
7.	Apakah Orang tua berperan untuk upaya mencegah kekerasan					

	seksual pada anak					
8.	Apakah menurut orang tua Anak boleh dekat dengan siapapun (tanpa pengawasan) untuk mengajarkan anak bersosialisasi					
9.	Apakah Mengajarkan anak mengenali berbagai bentuk pelecehan seksual mulai dari menyentuh, mencolek hingga kekerasan seksual seperti tidak pencabulan					
10	Apakah Orang tua · mengkomunikasikan dengan guru agar dapat saling mendukung dan bekerja sama dalam menyampaikan pendidikan seksual dini					
11	Apakah Orang tua harus memahami · tahap perkembangan anaknya					
12	Apakah Orang tua perlu mengawasi · anak apabila bermain dengan tetangga atau orang yang baru					
13	Apakah Tidak ada orang yang boleh · melihat atau menyentuh area yang tertutupi pakaian anak					
14	Apakah orang tua Tidak · menghindar ketika ditanya anak tentang seksual					













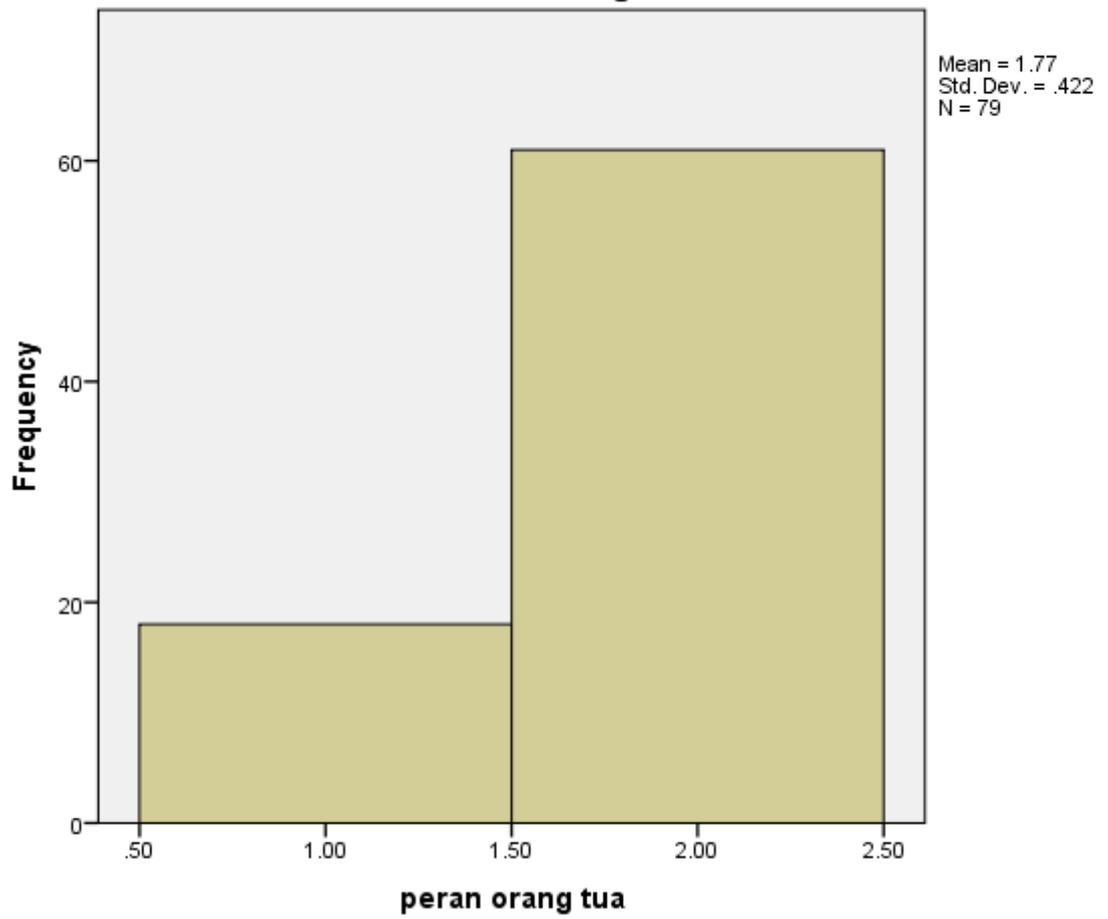




peran orang tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ayah	18	22.8	22.8	22.8
	Ibu	61	77.2	77.2	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

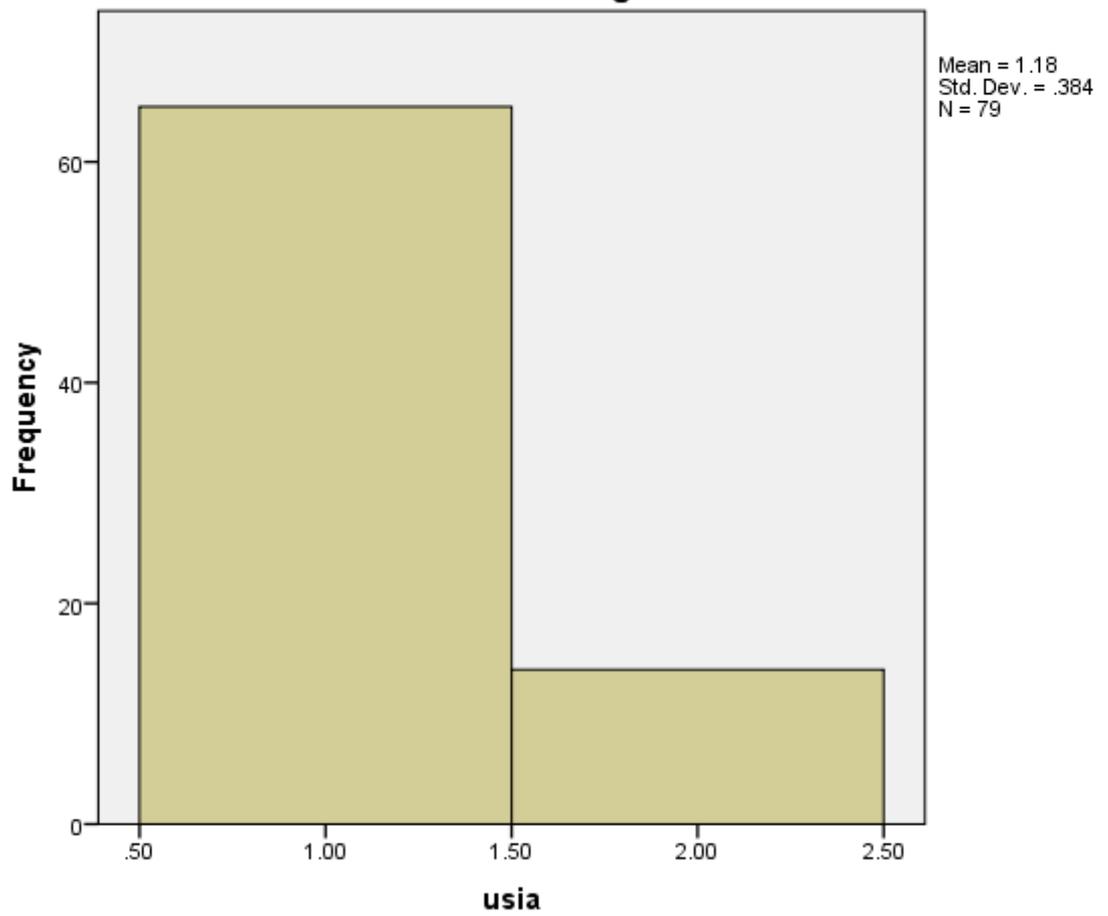
Histogram



usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18-40 tahun	65	82.3	82.3	82.3
	41-60 tahun	14	17.7	17.7	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

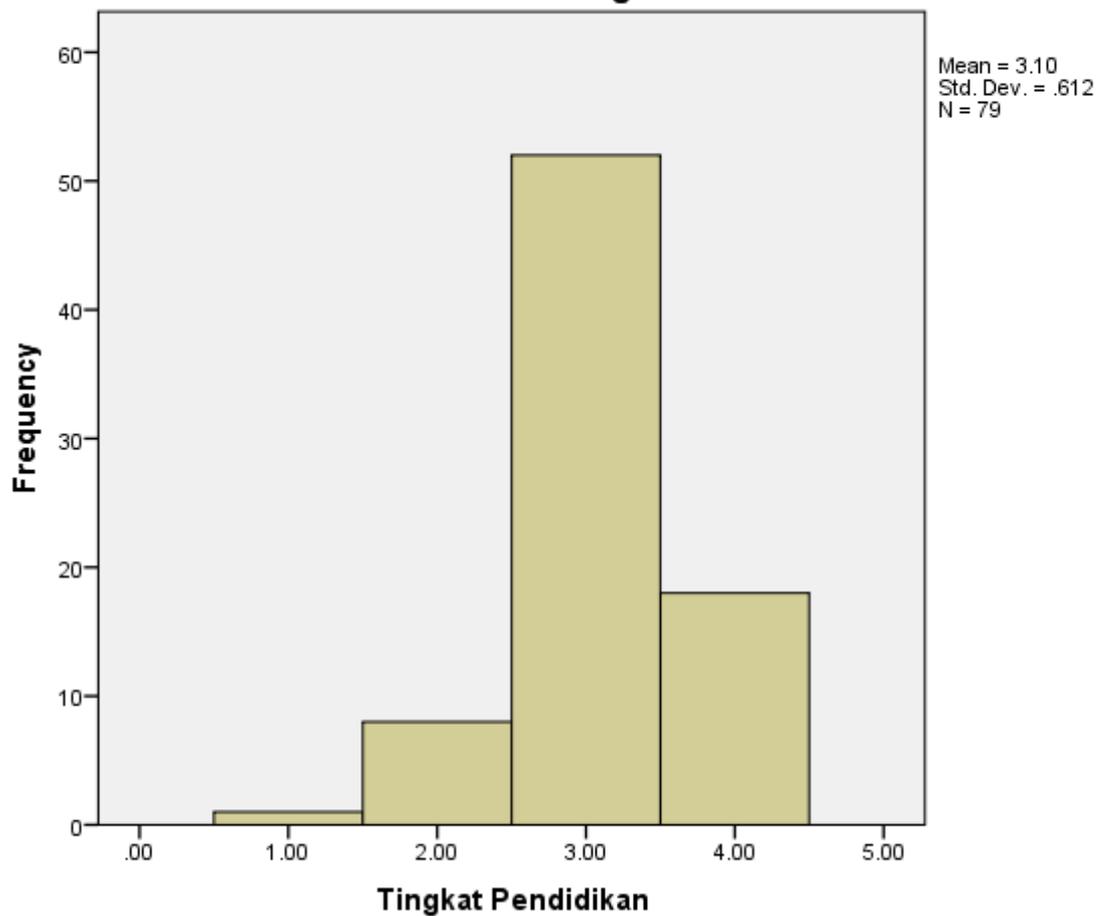
Histogram



**Tingkat Pendidikan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sekolah Dasar	1	1.3	1.3	1.3
	Sekolah Menengah Pertama	8	10.1	10.1	11.4
	Sekolah Menengah Atas	52	65.8	65.8	77.2
	Perguruan Tinggi	18	22.8	22.8	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

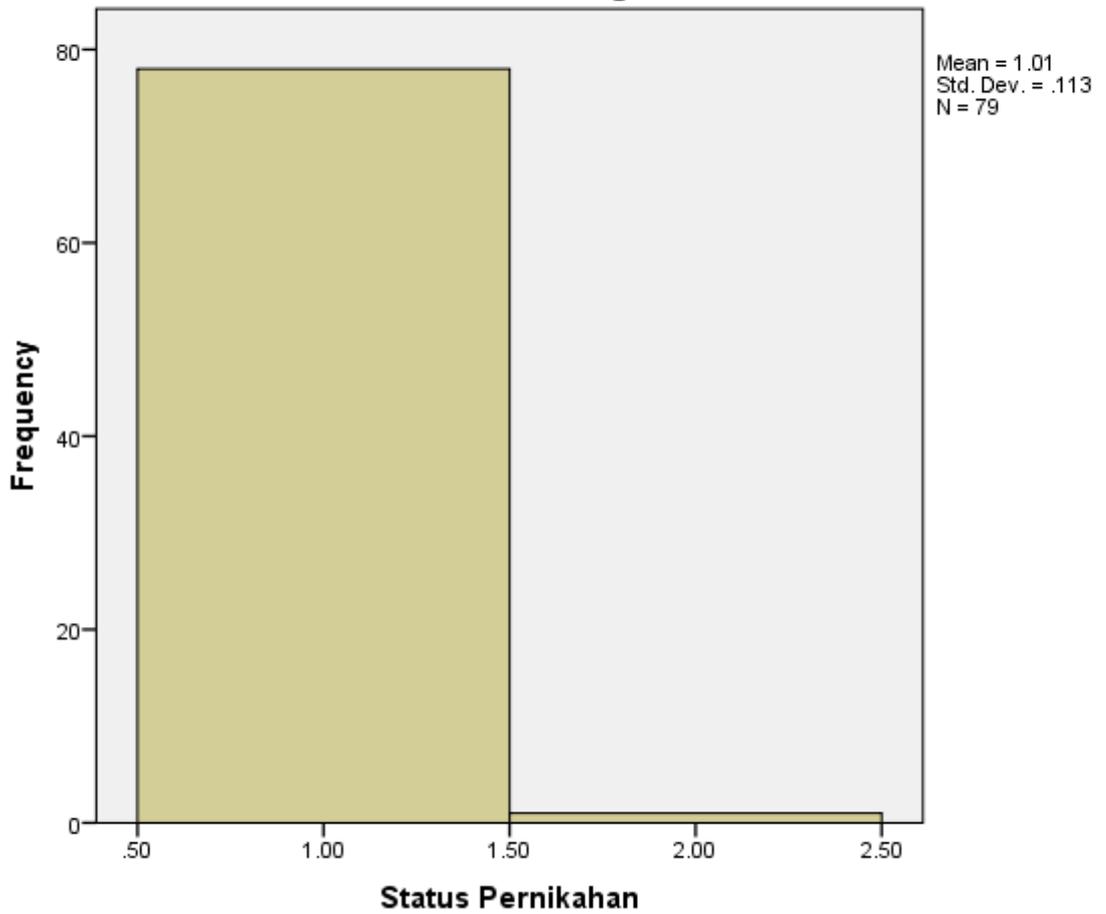
**Histogram**



**Status Pernikahan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Menikah	78	98.7	98.7	98.7
	Bercerai	1	1.3	1.3	100.0
Total		79	100.0	100.0	

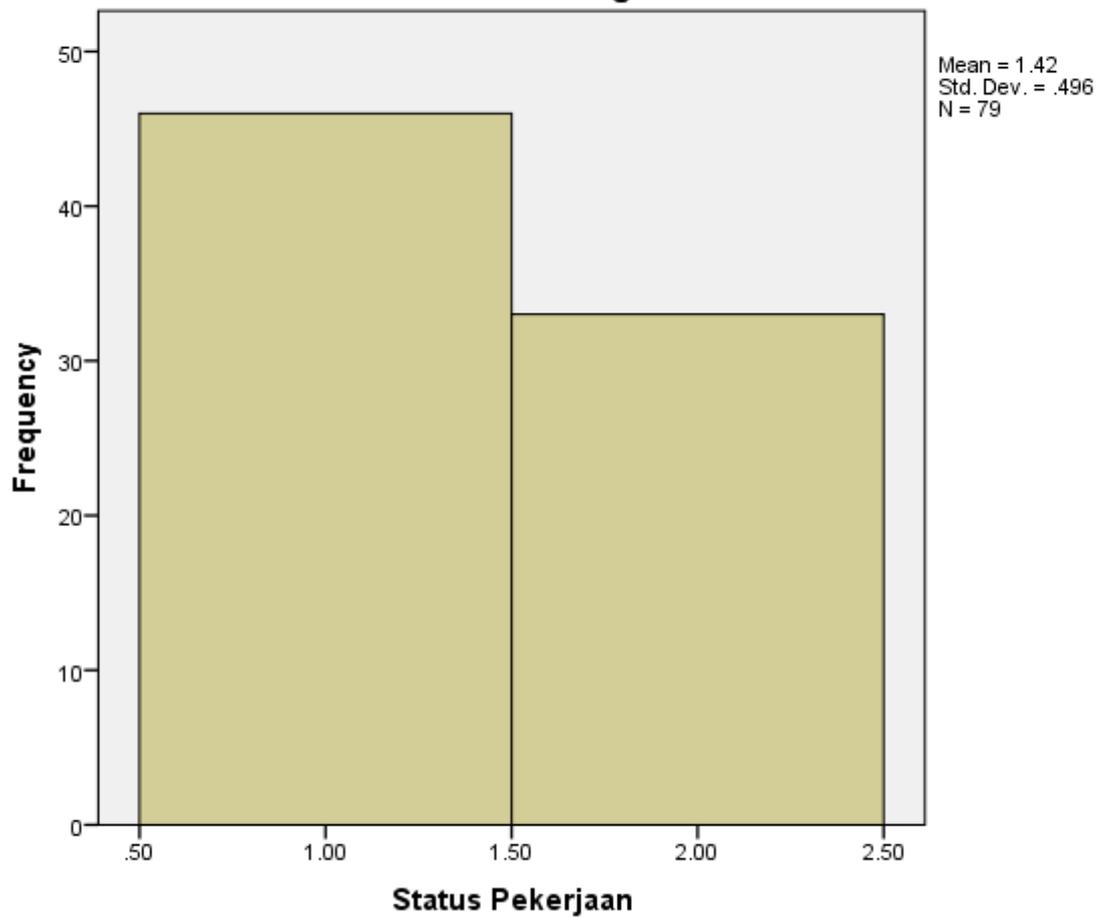
**Histogram**



**Status Pekerjaan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bekerja	46	58.2	58.2	58.2
	Tidak Bekerja	33	41.8	41.8	100.0
Total		79	100.0	100.0	

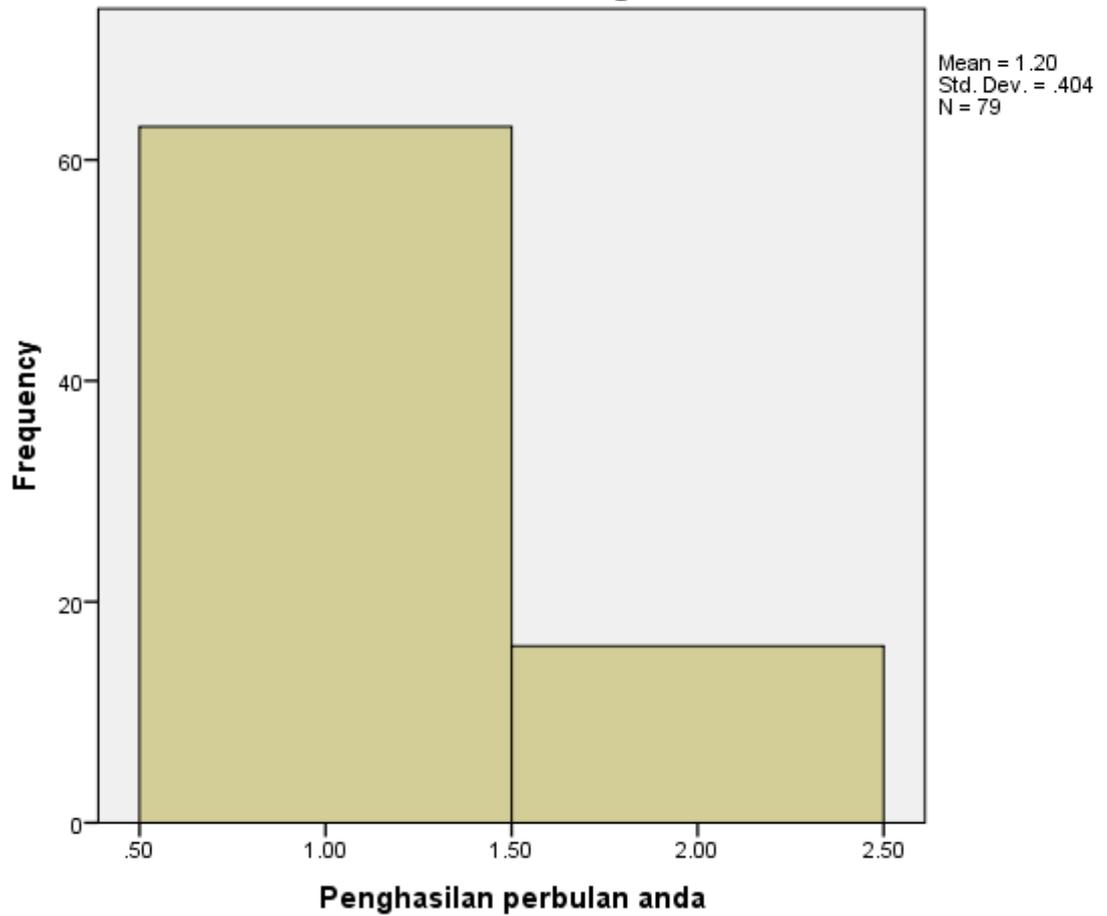
**Histogram**



**Penghasilan perbulan anda**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Lebih dari $\geq$ 2.000.000	63	79.7	79.7	79.7
Kurang dari $\leq$ 2.000.000	16	20.3	20.3	100.0
Total	79	100.0	100.0	

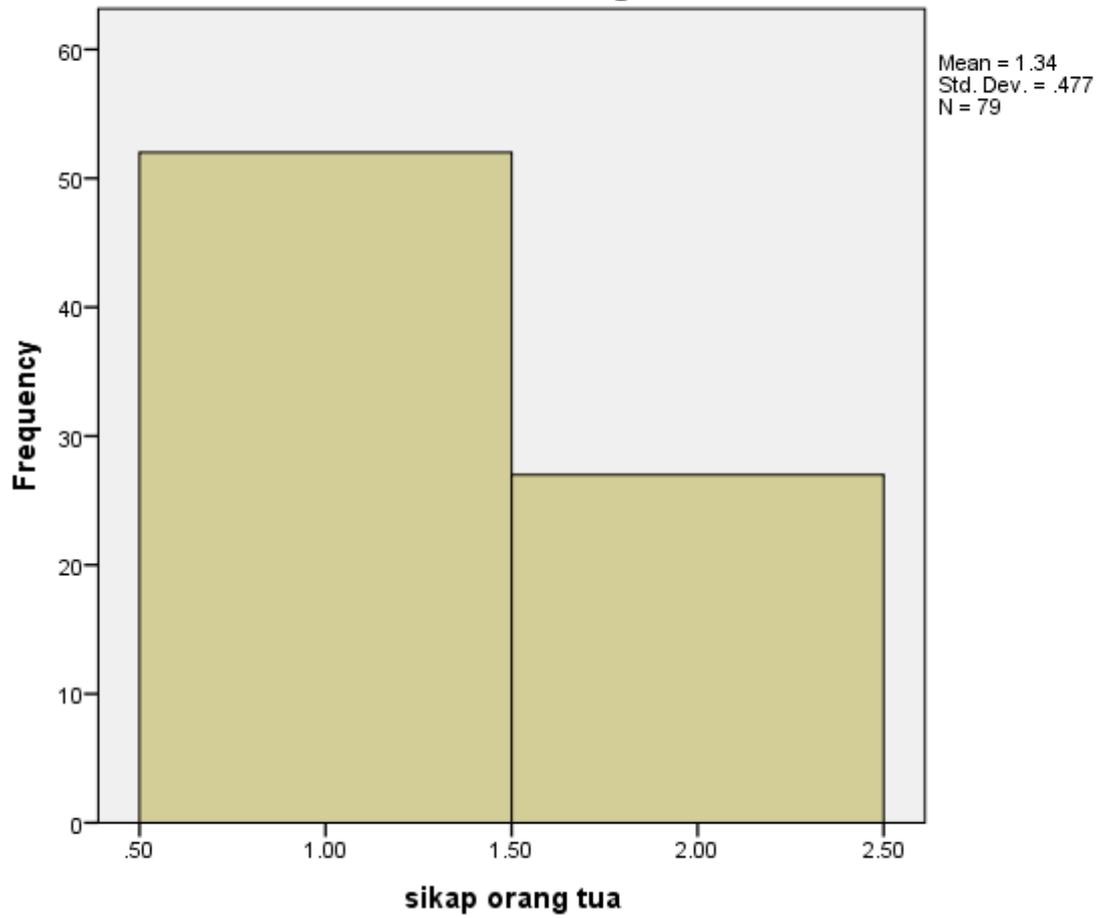
**Histogram**



sikap orang tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	52	65.8	65.8	65.8
	Tidak Baik	27	34.2	34.2	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

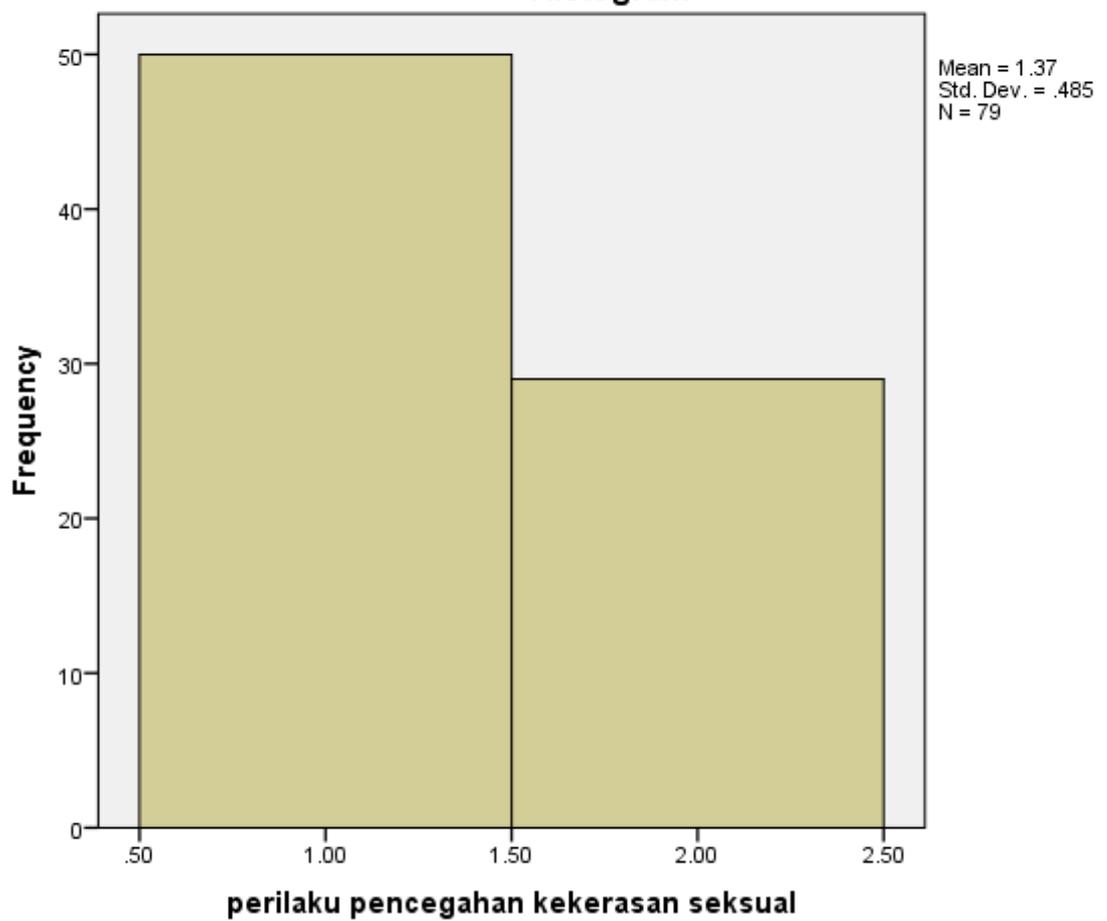
Histogram



perilaku pencegahan kekerasan seksual

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baik	50	63.3	63.3	63.3
Tidak Baik	29	36.7	36.7	100.0
Total	79	100.0	100.0	

Histogram



### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
SIKAP ORANG TUA	79	100.0%	0	0.0%	79	100.0%
PERILAKU PENCEGAHAN	79	100.0%	0	0.0%	79	100.0%

### Descriptives

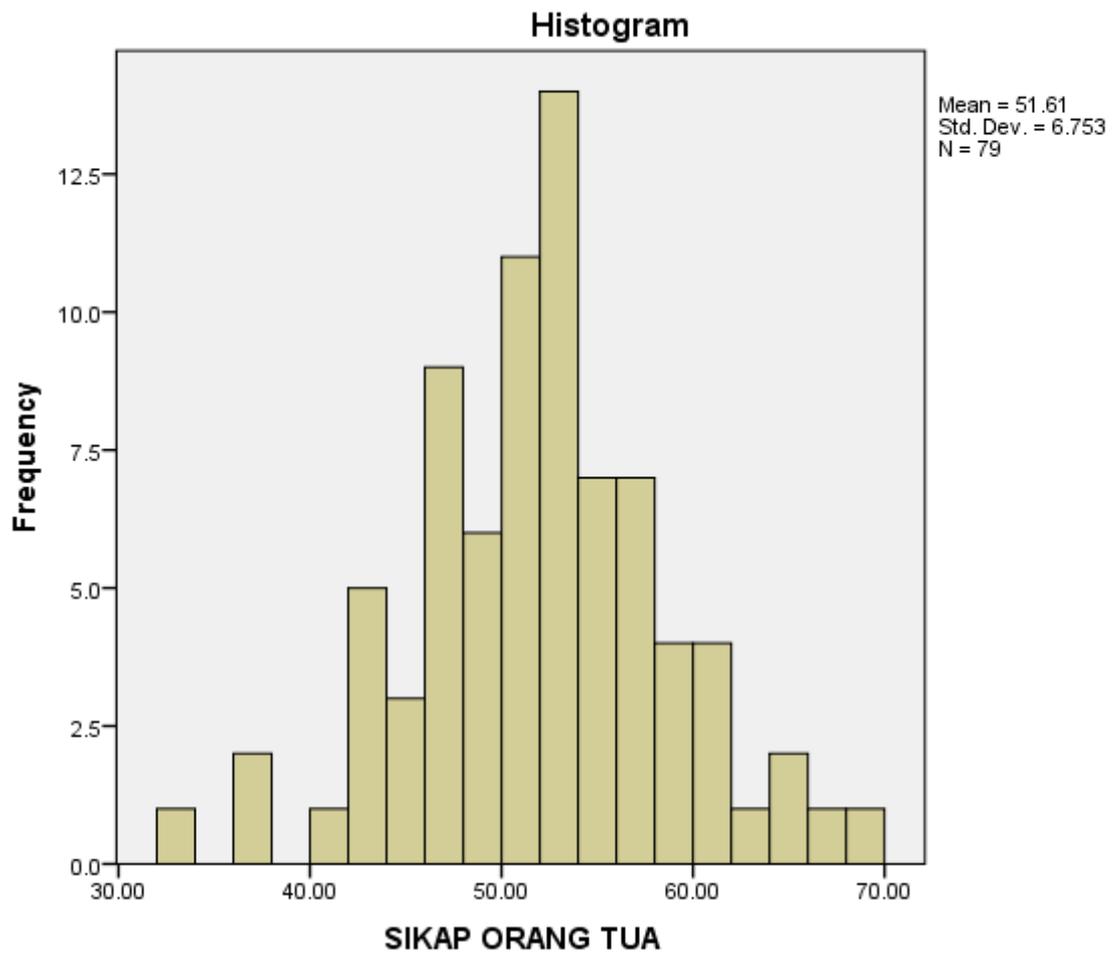
		Statistic	Std. Error	
SIKAP ORANG TUA	Mean	51.6076	.75975	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	50.0950	
		Upper Bound	53.1201	
	5% Trimmed Mean	51.6491		
	Median	52.0000		
	Variance	45.600		
	Std. Deviation	6.75281		
	Minimum	33.00		
	Maximum	69.00		
	Range	36.00		
	Interquartile Range	9.00		
	Skewness	-.122	.271	
	Kurtosis	.571	.535	
PERILAKU PENCEGAHAN	Mean	50.8101	.69263	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	49.4312	
		Upper Bound	52.1891	
	5% Trimmed Mean	50.9564		
	Median	51.0000		
	Variance	37.899		
	Std. Deviation	6.15625		
	Minimum	33.00		
	Maximum	69.00		
	Range	36.00		
	Interquartile Range	8.00		
	Skewness	-.266	.271	
	Kurtosis	.935	.535	

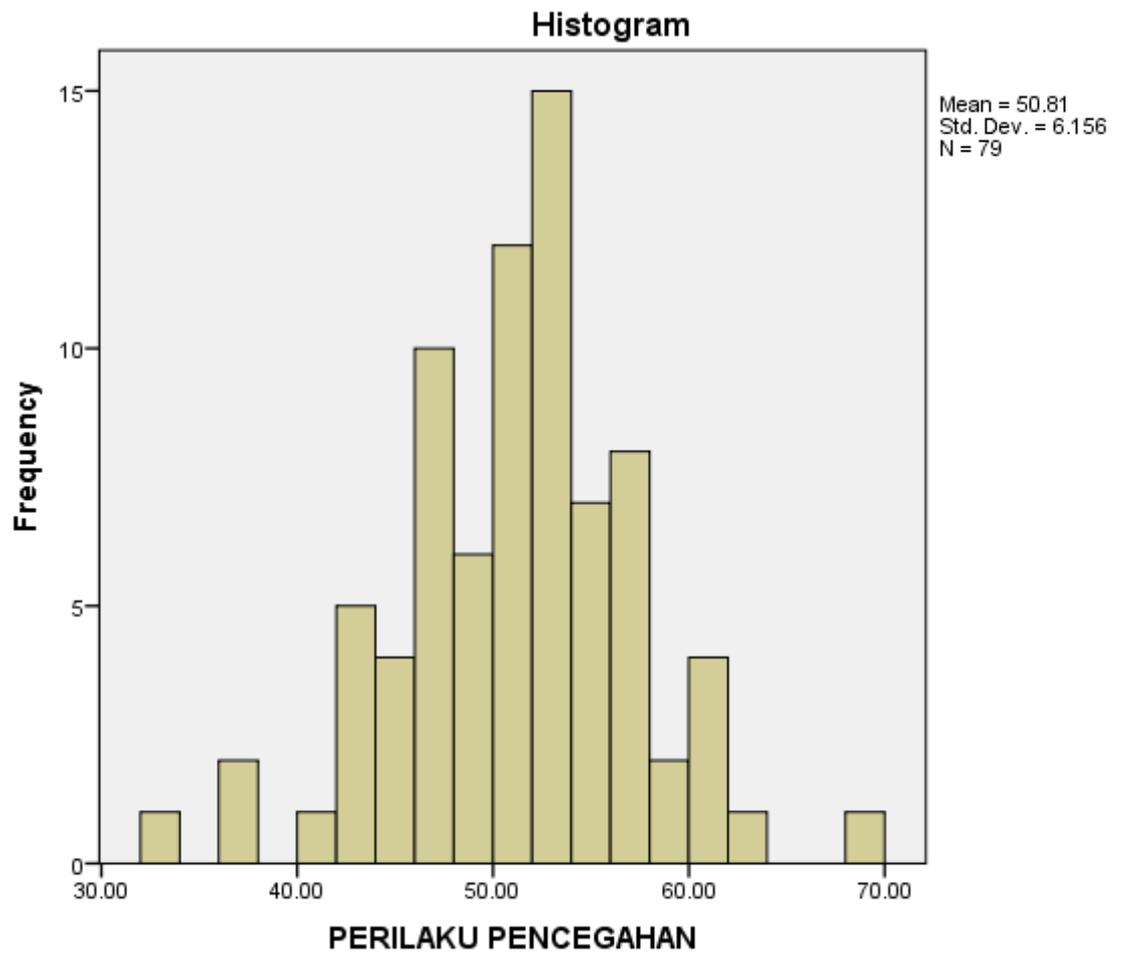
**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SIKAP ORANG TUA	.077	79	.200*	.987	79	.606
PERILAKU PENCEGAHAN	.095	79	.077	.980	79	.256

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction





**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
SIKAP ORANG TUA * PERILAKU PENCEGAHAN	79	100.0%	0	0.0%	79	100.0%

**SIKAP ORANG TUA \* PERILAKU PENCEGAHAN Crosstabulation**

			PERILAKU PENCEGAHAN		Total
			BAIK	TIDAK BAIK	
SIKAP ORANG TUA	BAIK	Count	50	2	52
		% within SIKAP ORANG TUA	96.2%	3.8%	100.0%
		% within PERILAKU PENCEGAHAN	100.0%	6.9%	65.8%
		% of Total	63.3%	2.5%	65.8%
TIDAK BAIK	TIDAK BAIK	Count	0	27	27
		% within SIKAP ORANG TUA	0.0%	100.0%	100.0%
		% within PERILAKU PENCEGAHAN	0.0%	93.1%	34.2%
		% of Total	0.0%	34.2%	34.2%
Total		Count	50	29	79
		% within SIKAP ORANG TUA	63.3%	36.7%	100.0%
		% within PERILAKU PENCEGAHAN	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	63.3%	36.7%	100.0%

**Risk Estimate**

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
For cohort PERILAKU PENCEGAHAN = TIDAK BAIK	.038	.010	.150
N of Valid Cases	79		

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	70.723 <sup>a</sup>	1	.000		
Continuity Correction <sup>b</sup>	66.645	1	.000		
Likelihood Ratio	86.913	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	69.828	1	.000		
N of Valid Cases	79				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9,91.

b. Computed only for a 2x2 table



1	1	2	3	1	1	1
2	2	2	3	1	1	2
2	2	2	3	1	1	1
1	1	2	3	1	1	1
2	2	1	3	2	1	1
1	1	1	3	1	1	1
1	1	1	4	1	1	1
2	2	1	3	2	1	1
2	2	1	3	1	1	1
1	1	2	3	1	1	2
2	2	1	3	1	1	1
1	1	1	3	1	1	1
2	2	1	4	2	1	1
2	2	1	4	2	1	2
1	1	1	3	1	2	1
1	1	1	3	2	1	1
1	1	1	3	2	1	2
2	2	1	4	2	1	1
2	2	1	3	1	1	2
1	1	1	2	1	1	1
1	1	1	3	2	1	1
2	2	1	3	2	1	1
1	1	2	3	2	1	2
2	2	1	3	1	1	1
2	2	1	3	2	1	1
1	1	1	3	1	1	1
2	2	1	1	2	1	1
1	1	1	3	1	1	1
1	1	1	3	2	1	2
1	1	1	3	1	1	1
2	2	1	3	1	1	1
2	2	1	3	1	1	1

Usia
18-40 = 1
41-60=2
>60=3

Pekerjaan	St. Ekonomi
Bekerja=1	>Rp. 2.868.000=1
T. Bekerja=2	<Rp. 2.868.000=2

Pendidikan
SD=1
SMP=2
SMA=3
PT=4

St. Pernikahan
Menikah=1
Bercerai=2



**UMKT**  
Program Studi  
Keperawatan

Fakultas Ilmu Kesehatan

Telp. 0541-748511 Fax.0541-766832  
Website <http://keperawatan.umkt.ac.id>  
email: [keperawatan@umkt.ac.id](mailto:keperawatan@umkt.ac.id)

Nomor : 691/FIK.2/D.2/B/2018  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian  
Kepada Yth.  
Kepala Sekolah TK Al-Usmani Samarinda  
Di -  
T e m p a t

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabaraakatuh*

Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya dan semoga kita selalu sehat dan mendapat bimbingan serta ridho Allah Subhanahu Wata 'Ala dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Aamiin.

Sehubungan dengan kegiatan Catur Dharma Perguruan Tinggi dan penyusunan tugas akhir skripsi di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, bersama ini kami mohon perkenan Bapak/Ibu untuk mengizinkan tim peneliti kami melakukan uji validitas dan reliabilitas di Institusi yang Bapak/Ibu pimpin dengan judul : "Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang tua tentang Pendidikan Seksual pada Anak Sejak Usia Dini dengan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di TK Al-Jawahir Samarinda".

Adapun daftar nama tim peneliti sbb:

1. Ketua : Ns. Pipit Feriani, S. Kep., MARS (NIDN. 1116028202)
2. Anggota:
  - a. Alysa Rahma Diana (NIM. 17111024110324)
  - b. Nur Dina Rahmadaniah (NIM. 17111024110363)
  - c. Syerli Virgi Tamara (NIM. 17111024110385)

Demikian permohonan dari kami, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabaraakatuh*

Samarinda, 07 Rabi'ul Akhir 1439 H  
14 Desember 2018 M

a.n. Ketua Prodi Ilmu Keperawatan  
Sekretaris,

  
Resni Masnina, S. Kp., MPH  
NIDN. 1114027401

Tembusan Yth:

1. Kepala Staff Tk Al-Usmani Samarinda
2. Arsip
3. Ybs



**UMKT**  
Program Studi  
Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan

Telp. 0541-748511 Fax.0541-766832  
Website <http://keperawatan.umkt.ac.id>  
email: [keperawatan@umkt.ac.id](mailto:keperawatan@umkt.ac.id)



Nomor : 692/FIK.2/D.2/B/2018  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Ijin Uji Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah TK Al-Jawahir  
di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraakatuh*

Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya dan semoga kita selalu sehat dan mendapat bimbingan serta ridho Allah Subhanahu Wata 'Ala dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Aamiin.

Sehubungan dengan kegiatan Catur Dharma Perguruan Tinggi dan penyusunan tugas akhir skripsi di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, bersama ini kami mohon perkenan Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa kami melakukan ijin penelitian di Instansi yang Bapak/Ibu pimpin dengan judul : "Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang tua tentang Pendidikan Seksual pada Anak Sejak Usia Dini dengan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di TK Al-Jawahir Samarinda".

Adapun daftar nama tim peneliti sbb:

1. Ketua : Ns. Pipit Feriani, S. Kep., MARS (NIDN. 1116028202)
2. Anggota:
  - a. Alysa Rahma Diana (NIM. 17111024110324)
  - b. Nur Dina Rahmadaniah (NIM. 17111024110363)
  - c. Syerli Virgi Tamara (NIM. 17111024110385)

Demikian permohonan dari kami, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraakatuh*

Samarinda, 07 Rabi'ul Akhir 1439 H  
14 Desember 2018 M

a.n. Ketua Prodi Ilmu Keperawatan  
Sekretaris, y

Kusni Masnina, S. Kp., MPH  
NIDN. 1114027401

- Tembusan Yth:
1. Kepala Staff TK Al-Jawahir
  2. Arsip
  3. Ybs



**YAYASAN PENGASUH PERGURUAN ISLAM AL JAWAHIR  
TAMAN KANAK-KANAK  
AL JAWAHIR**

NIS : 000990

NPSN : 30406063

NSTK : 004166002014

Alamat : Jl. Lambung Mangkurat RT. 29 No. 56 Kel. Pelita Kec. Samarinda Ilir HP. 0852 4970 8942 Kode Pos 75116

Nomor : 421.2/76/10001.009  
Lampiran :  
Perihal : Menerima Ijin Penelitian

Kepada Yth,

Yth, Direktur Program Strata 1 (S1) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Di-

Samarinda

Dengan Hormat,

Dalam rangka pelaksanaan penelitian bagi Mahasiswa/i S1 Tahun Ajaran 2015/2016 Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur pada Prodi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Sikap dan Pola Asuh Orang Tua tentang Pendidikan Seksual pada anak Usia Dini dengan Prilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di TK Al Jawahir maka bersama ini saya kepala Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Jawahir Kecamatan Samarinda Ilir menerima dan memberikan ijin kepada yang akan melaksanakan penelitian di sekolah yang saya pimpin. Adapun Nama-nama terlampir sebagai berikut :

1. Elysa Rahma Diana
2. Nur Dina Rahmadhaniah
3. Syerli Virgi Tamara

Demikian pemberitahuan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan terima kasih.

Samarinda, 16 Maret 2019

Kepala Taman Kanak-Kanak Al-Jawahir



Rusmah Dewi

Nip.196207151983032024



YAYASAN PERGURUAN ISLAM  
" AL - USMANI "  
Jln. Lambung Mangkurat RT. 18 NO. 07 / 08  
S A M A R I N D A

Nomor : 129/TK-US/VII/2019  
Lampiran :  
Perihal : Menerima Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
Direktur Program Strata I (SI) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur  
Di -  
Samarinda

Dengan Hormat,

Dalam rangka pelaksanaan penelitian bagi Mahasiswa/i SI Tahun Ajaran 2015/2016 Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur pada Prodi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Sikap dan Pola Asuha Orang Tua" tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di TK Al Jawahir maka bersama ini saya Kepala Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Usmani Kecamatan Samarinda Ilir menerima dan memberikan ijin kepada yang akan melaksanakan penelitian sekolah yang saya pimpin. Adapun nama-nama terlampir sebagai berikut :

1. Elysa Rahma Diana
2. Nur Dina Rahmadhaniah
3. Syerli Virgi Tamara

Demikian pemberitahuan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan terima kasih.

Samarinda, 15 Juli 2019  
Kepala Taman Kanak-Kanak Al-Usmani

NIP. 196002051987032006



KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS MULAWARMAN

Jl. Krayan Kampus Gunung Kelua Samarinda-KALTIM 75119  
Telp: 0541 - 748581 / 748449 ; email : ppk@unmul.ac.id



KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MULAWARMAN  
Samarinda

SURAT PERSETUJUAN KELAYAKAN ETIK

NO. 19KEPK-FK/III/2019

DIBERIKAN PADA PENELITIAN :

**Hubungan Tingkat Pengetahuan Sikap dan Pola Asuh Orangtua tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual di TK. AL Jawahir Samarinda.**

Peneliti :

1. Ns. Pipit Feriani, S.Kep., MARS / NIDN.1116028202 ( Peneliti utama )
  2. Elysa Rahma Diana ( Anggota )
  3. Nur Dina Rahmadhaniah ( Anggota )
  4. Syerli Virgi Tamara S ( Anggota )
- Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Samarinda, 26 Maret 2019  
Ketua  
Dr. dr. Staff Ismail, M.Kes

Anggota :

- Dr. dr. Nataniel Tandirogang, M.Si, Dr.dr. Arie Ibrahim, Sp.BS (K)  
Dr. dr. Swandari. Paramita, M.Kes, Dr. dr. Yadi, M.Si  
Dr. dr. Endang Sawitri. M.Kes, Dr. dr. Carta Gunawan, Sp.PD-KPTI,  
Dr. dr. Lily Periwati Kalalo, Sp.PK, Dr. Drh. Gina Saptiani, M.Si

LEMBAR PENGESAHAN  
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ANAK ORANG TUA DAN GURU TENTANG  
PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK SEJAK USIA DINI DENGAN PERILAKU  
PENCEGAHAN SEKSUAL PADA ANAK  
DI TK AL-JAWAHIR SARINDA

PROPOSAL PENELITIAN  
DISUSUN OLEH :

1. ELYSA RAHMA DIANA 17111024110324
2. NUR DINA RAHMADANIAH 17111024110363
3. SYERLI VIRGI TAMARA 17111024110385

Penguji I



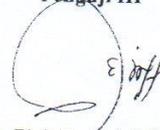
Rini Ernawati S.Pd., M.Kes  
NIDN. 1102096902

Penguji II



Ns. Tri Wijavanti., M.Kep  
NBP. 120276

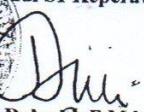
Penguji III



Ns. Pipit Feriani, S.Kep., MARS  
NIDN. 1116028202

Mengetahui,  
Ketua  
Program Studi S1 Keperawatan



  
Ns. Dwi Rahmah F M.kep  
NIDN.. 1119097601



**UMKT**  
ENGLISH LABORATORY  
UNIVERSITAS MUHARAMMADYAH  
Kalimantan Timur

Kampus 1 | Jl. Ir. H Juanda No.15 Samarinda  
Kampus 2 | Jl. Pelita, Pesona Mahakam, Samarinda  
Telp. | 0541-7448551 / Fax | 0541-746832  
Website | www.umkt.ac.id

### TEST OF ENGLISH PROFICIENCY (TEP)

No : 00500 Address : JLGOTONG ROYONG NO. 01  
Name : ELYSA RAHAM DIANA Date of Test Taken : APRIL 26, 2019  
Place/Date of Birth : TENGGARONG/NOV 27, 1997

Section I Listening Comprehension	Section II Structure & Written Expression	Section III Reading Comprehension	TOTAL SCORE
39	51	52	473

LEVEL OF PROFICIENCY	310 - 393 397 - 433 437 - 473	A1 (BREAKTHROUGH) A2 (WAYSTAGE) B1 (THRESHOLD)	477 - 547 550 - 587 590 - 677	B2 (VANTAGE) C1 (PROFICIENCY) C2 (MASTERY)
----------------------	-------------------------------------	--	-------------------------------------	--

Samarinda, April 30 2019



**Dzul Rachman, M.Pd**  
Head of English Laboratory

LEMBAR KONSULTASI

Judul Penelitian : Hubungan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Sejak Dini Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Di Tk Al-Jawahir Samarinda.

Pembimbing : Ns. Pipit Feriani, S.Kep., MARS

NO	TANGGAL	KONSULTASI	HASIL KONSULTASI	PARAF
1.	28 okt 2018	Konsultasi Judul Individu	Judul diperbaiki sesuai yang sudah diarahkan	
2.	30 okt 2018	Bab 1 2 3	Dirapikan, ditambahkan teori-teori,	
3.	5 nov 2018	Bab 1 2 3	Dirapikan, teori-teori diperkuat lagi, Ubah kerangka teori	
4.	18 nov 2018	Bab 1 2 3	Samakan kerangka teori yang ada dan kerangka konsep	
5.	18 Jan 2019	Bab 1 2 3	Definisi Operasional disesuaikan dan dijabarkan. Kisi-kisi variabel disesuaikan	
6.	21 Jan 2019	Bab 1 2 3	Dirapikan sesuai Panduan	
7.	22 Jan 2019	Bab 1 2 3	Dirapikan sesuai Panduan, Typing Error diperhatikan	

NO	TANGGAL	KONSULTASI	HASIL KONSULTASI	PARAF
8.	26 Jan 2019	Bab 1 2 3	Ditipikan kembali, Typing Error diper- hatikan	
9.	28 Jan 2019	Bab 1 2 3	Jangan ada bahasa proposal	
10.	29 Jan 2019	Bab 1 2 3 4 5 beserta hasil SPSS	Ganti bahasa hasil dijabarkan hasil data di bab 5	
11.	6 Feb 2019	Bab 1 2 3 4 5	Bahasa proposal diganti bahasa hasil	
12.	8 Feb 2019	Bab 1 2 3 4 5	Typing Error diperhatikan bahasa hasil di perkuat	
13.	10 Februari	Bab 1 2 3 4 5	Typing Error lampirkan hasil SPSS	
14.	16 Februari	Bab 1 2 3 4 5	Typing Error diperhatikan	
15.	20 Februari	Bab 1 2 3 4 5	Typing Error Ubah kembali kerangka teori	
16.	23 Februari	Bab 1 2 3 4 5	Tambahkan kembali teori-teori yang ada.	

NO	TANGGAL	KONSULTASI	HASIL KONSULTASI	PARAF
17.	13 mei 2015	Bab 1 2 3 4 5	lampirkan Kuesioner dan hasil Validitas Kuesioner	
18.	14 mei 2015	Bab 1 2 3 4 5	Typing Error di perbaiki	
19.	21 mei 2015	Bab 1 2 3 4 5	Typing Error di perbaiki, lampirkan hasil beserta abstrak	
20	17 mei 2015	Bab 1 2 3 4 5	Perbaiki ukuran font tabel, coding data	